



IAIN Madura

PANDUAN MENULIS ARTIKEL

Untuk Calon Penulis Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia

***Agus Purnomo Ahmad
Putikadyanto, M.Pd.***

Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Tarbiyah
IAIN Madura

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	2
PENDAHULUAN	4
PENGERTIAN JURNAL ILMIAH DAN ARTIKEL ILMIAH	7
PENGERTIAN JURNAL ILMIAH	7
PENGERTIAN ARTIKEL ILMIAH	7
JENIS-JENIS ARTIKEL JURNAL ILMIAH	8
FORMAT ARTIKEL HASIL PENELITIAN, ARTIKEL NON- PENELITIAN, TINJAUAN BUKU, DAN OBITUARI	10
FORMAT ARTIKEL HASIL PENELITIAN	10
FORMAT ARTIKEL NON-PENELITIAN	12
FORMAT ARTIKEL TINJAUAN BUKU	13
FORMAT ARTIKEL OBITUARI	13
KAJIDAH-KAJIDAH PENULISAN ARTIKEL ILMIAH	15
PENGUNAAN BAHASA BAKU	15
SISTEMATIKA PENULISAN	16
PERUJUKAN DAN PENGUTIPAN	16
PENYAJIAN TABEL DAN GAMBAR	17
CARA MEMBUAT DAFTAR PUSTAKA	19
PLAGIARISME	24
PENGERTIAN PLAGIARISME	24
MENGAPA ORANG MELAKUKAN PLAGIARISME	25
BAGAIMANA MENCEGAH PLAGIARISME	26
SANKSI TERHADAP PLAGIARISME	27

IDENTITAS GHANCARAN:JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	28
RUANG LINGKUP JURNAL	28
PROSES PENILAIAN	28
ETIKA PUBLIKASI	29
BIAYA PUBLIKASI.....	31
PERNYATAAN PRIVASI	32
DEWAN REDAKSI JURNAL GHANCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	32
DAFTAR PUSTAKA	33
Lampiran 1. Contoh Artikel Penelitian	34
Lampiran 2. Contoh Artikel Non-Penelitian	49
Lampiran 3. Contoh Artikel Telaah Pustaka (Resensi)	52
Lampiran 4. Contoh Artikel Obituari	57

BAB I

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan Tridharma perguruan tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Pengembangan tersebut dapat ditumbuhkan apabila didukung oleh suasana budaya akademik (*academic culture*) yang kuat di lembaga tersebut. Budaya akademik adalah suatu budaya yang tumbuh di perguruan tinggi yang mencerminkan sebuah suasana ilmiah dan ditandai oleh sejumlah aktivitas ilmiah melalui segenap kegiatannya, seperti aktivitas perkuliahan, seminar, kegiatan penelitian yang semua kegiatan tersebut disebarluaskan melalui publikasi-publikasi ilmiah dalam bentuk jurnal-jurnal ilmiah.

Penyebarluasan publikasi ilmiah melalui jurnal-jurnal ilmiah selain mengembangkan budaya akademik juga sekaligus menjadi ajang komunikasi akademik yang pada gilirannya memberikan kontribusi positif bagi perguruan tinggi dalam penyebarluasan ilmu pengetahuan melalui hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan.

Namun amat disayangkan, penyebarluasan hasil-hasil penelitian melalui jurnal-jurnal ilmiah yang dilakukan oleh perguruan tinggi secara nasional, masih sangat rendah. Hal ini terkait erat dengan berbagai kendala, seperti: (1) rendahnya kemampuan menulis para mahasiswa dan dosen, (2) rendahnya pembinaan terhadap kegiatan-kegiatan penelitian dan penulisan, (3) rendahnya penghargaan lembaga terhadap dosen-dosen yang potensial dalam menulis, dan (4) kurangnya pemahaman sivitas akademika terhadap peran dan fungsi perguruan tinggi dalam mengembangkan budaya akademik, khususnya, yang berkaitan dengan pengembangan jurnal ilmiah.

Rendahnya produk jurnal ilmiah yang dibuat oleh perguruan tinggi berdampak pada rendahnya mutu jurnal secara nasional, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berdasarkan kenyataan ini maka pemerintah melalui Kemendikbud baru-baru ini mengeluarkan Surat Edaran nomor 152/E/T/2012 tentang Syarat Kelulusan Menulis Karya Ilmiah pada Jurnal bagi Program Sarjana, Magister, dan Doktoral.

Dikeluarkannya surat edaran itu merupakan bentuk keprihatinan Kemendikbud atas prestasi ilmiah dunia akademik perguruan tinggi di Indonesia. Ribuan perguruan tinggi dari universitas, institut, sekolah tinggi, dan akademi yang ada sejauh ini tidak mampu memberikan kontribusi yang memadai dalam publikasi karya ilmiah atau riset (Sukron Ma'mun, 20 12).

Menurut mantan Mendikbud, Muhammad Nuh, tujuan dikeluarkannya surat edaran tersebut bukan semata-mata meningkatkan kuantitas dan kualitas jurnal, melainkan adalah dimaksudkan pada pertanggungjawaban universitas pada masyarakat. "output universitas itu ada dua yakni orang dan karya ilmiah,

karena itu jumlah ilmiah itu merupakan bentuk pertanggungjawaban universitas kepada masyarakat, sekaligus akan mengangkat nama universitas itu bila karya ilmiah yang dituliskan dipublikasikan pada jurnal online (Jurnal Nasional/20/2/12).

Latar belakang dikeluarkannya surat edaran itu, selain untuk meningkatkan budaya akademik yang selama ini lemah, juga dikarenakan posisi jurnal Indonesia, secara internasional berada pada urutan 65 (12.871 publikasi) di bawah Kenya (12.884). Amerika Serikat menempatkan urutan pertama (5.285.514), Singapura pada urutan 32 (108.522). Menurut data yang dirilis oleh Scimagojr, Journal, and Country Rank pada 2011, menunjukkan fakta bahwa Indonesia menempati posisi ke-64 dari 236 negara yang dirangking. Sepanjang tahun 1996-2010, Indonesia memiliki 13.037 jurnal ilmiah.

Untuk publikasi jumlah ilmiah di Asia Tenggara tahun 2011, data yang diambil dari perguruan tinggi terkemuka (gabungan UI, ITB, UGM, IPB), berdasarkan Knowledge Economy Index Indonesia menduduki urutan akhir dari empat negara, yaitu (1) Singapur (419), (2) Malaysia (42.803), (3) Thailand (38.625), dan (4) Indonesia (4.1a4) (Seputar Indonesia, 2011:2). Dari sekelumit data-data tersebut nampak betapa rendahnya produk jurnal-jurnal ilmiah yang dihasilkan oleh perguruan tinggi di Indonesia.

Berdasarkan kenyataan itu wajarlah Kemendikbud melalui Dirjen Dikti mengeluarkan surat edaran nomor 152/EIT/2012, yang secara tidak langsung bermaksud meningkatkan produk jurnal-jurnal perguruan tinggi di Indonesia baik kuantitas maupun kualitas. Meskipun surat edaran tersebut menuai prokontra.

Berdasarkan itu pula, lembaga pengembang Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, menerbitkan buku menulis artikel jurnal, untuk kalangan para dosen, mahasiswa, dan penulis pemula artikel ilmiah. Tujuannya tidak lain adalah selain untuk mengembangkan kultur akademik, juga untuk turut berpartisipasi meningkatkan kualitas mutu jurnal ilmiah yang pada akhirnya jurnal ilmiah tersebut dapat terakreditasi.

Buku panduan menulis jurnal ilmiah ini merupakan endapan dari berbagai lokakarya, seminar dan diskusi tentang jurnal ilmiah yang diikuti oleh para penulis.

Untuk itu buku ini membahas enam bab yang dilengkapi sejumlah contoh-contoh. Kedelapan bab tersebut adalah (1) Pendahuluan, (2) Pengertian Jurnal Ilmiah dan Artikel Ilmiah, (3) Format Artikel Hasil Penelitian, Artikel Non-Penelitian, Tinjauan Buku, dan Obituari, (4) Kaidah-Kaidah Penulisan Artikel Ilmiah, (5) Plagiarisme, dan (6) Identitas Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.

Untuk mempermudah pemahaman tentang bentuk-bentuk artikel ilmiah, buku ini juga disertakan sejumlah contoh-contoh artikel ilmiah yang diambil dari sejumlah jurnal ilmiah yang terakreditasi. Dengan melihat contoh-contoh di sini,

diharapkan artikel-artikel yang dikirim ke redaksi jurnal tidak lagi perlu mengalami penyuntingan yang berarti. Dengan demikian memudahkan pekerjaan editor.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini dapat meningkatkan gairah menulis artikel ilmiah yang pada akhirnya meningkatkan mutu jurnal ilmiah di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia baik kualitas maupun kuantitas.

BAB II

PENGERTIAN JURNAL ILMIAH DAN ARTIKEL ILMIAH

PENGERTIAN JURNAL ILMIAH

Jurnal ilmiah adalah sebuah publikasi yang diterbitkan secara berkala oleh suatu organisasi profesi atau institusi akademik yang memuat artikel-artikel yang merupakan produk pemikiran ilmiah secara empiris (artikel hasil penelitian) maupun secara logis (artikel hasil pemikiran) dalam bidang ilmu tertentu.

Adnan, dkk., (2005, p.5) menyebut jurnal ilmiah sebagai forum komunikasi bagi anggota masyarakat ilmiah disiplin ilmu tertentu. Karena dibaca oleh anggota masyarakat tertentu, maka jurnal ilmiah harus menyajikan artikel-artikel yang sesuai dengan minat dan kepentingan tersebut.

Isi dari jurnal ilmiah adalah artikel ilmiah (*research article*) yakni tulisan yang berisi laporan sistematis mengenai hasil kajian atau hasil penelitian yang disajikan bagi masyarakat ilmiah tertentu, yang merupakan audiens khusus dengan tujuan menyampaikan hasil kajian dan kontribusi penulis artikel kepada mereka untuk dipikirkan, dikaji kembali, dan diperdebatkan, baik secara lisan maupun secara tertulis. Yang dimaksud dengan laporan yang sistematis adalah laporan yang disusun dengan mengikuti struktur dan format yang berlaku dalam suatu jurnal ilmiah. Sedangkan yang dimaksud dengan hasil kajian adalah hasil pemikiran intensif tentang suatu topik, sedangkan hasil penelitian umumnya lebih spesifik, karena harus melibatkan data, yang dipublikasikan di jurnal ilmiah, laporan dari surat kabar atau majalah, wawancara, laporan saksi mata, dokumen dan sebagainya (Adnan, dkk., 2005, p.5).

Peran dan fungsi jurnal ilmiah: (1) sarana komunikasi akademik antara para ilmuwan (dosen/guru), (2) penyebaran (diseminasi) hasil-hasil penelitian, (3) pengembangan budaya akademik di perguruan tinggi, (4) sebagai penukaran informasi untuk menghasilkan ide-ide baru akan ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek-aspek penting lainnya keberadaan jurnal di perguruan tinggi antara lain (1) dapat dijadikan sarana pelatihan menulis para dosen, (2) sebagai sumber pengetahuan baru, (3) dapat digunakan sebagai sarana perolehan angka kredit, (4) sebagai pengangkatan citra perguruan tinggi.

PENGERTIAN ARTIKEL ILMIAH

Artikel ilmiah (*research articles*) menurut Adnan adalah tulisan yang berisi laporan sistematis mengenai hasil kajian atau hasil penelitian yang disajikan bagi masyarakat ilmiah tertentu, yang merupakan audiens khusus dengan tujuan menyampaikan hasil kajian dan kontribusi penulis artikel kepada mereka untuk dipikirkan, dikaji kembali, dan didiskusikan, baik secara lisan maupun tertulis. Audiens khusus yang dimaksud antara lain seperti mahasiswa, dosen, peneliti dan ilmuwan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa artikel ilmiah merupakan sebuah media komunikasi yang digunakan oleh dosen, mahasiswa, peneliti dan ilmuwan untuk menyampaikan hasil kajian ilmu atau penelitian.

JENIS-JENIS ARTIKEL JURNAL ILMIAH

Artikel yang terdapat dalam jurnal ilmiah memiliki banyak jenis, di antaranya adalah (1) artikel hasil penelitian, (2) artikel non-penelitian, (3) tinjauan buku (*books review*), dan (4) obituari (*obituary*), (5) laporan kasus, (6) ceramah, dan (7) editorial. Biasanya jurnal-jurnal bidang kedokteran dan kesehatan relatif memuat hampir seluruh jenis artikel yang telah disebutkan di atas. Namun umumnya jurnal ilmiah memuat artikel hasil penelitian, artikel non-penelitian, artikel tinjauan buku, dan artikel obituari.

Untuk pemahaman kita, keempat jenis artikel tersebut akan dibahas secara lebih rinci.

1. Artikel Hasil Penelitian

Artikel hasil penelitian (*research article*) adalah artikel yang diterbitkan dalam jurnal-jurnal ilmiah (*Journals*). Artikel jenis ini berisi pelaksanaan dan hasil penelitian. Pemuatan artikel jenis ini bertujuan untuk membuka wacana diskusi dan kemungkinan penelitian baru, sekaligus untuk mengetahui apakah teori-teori atau pandangan-pandangan yang terkait dengan masalah yang diteliti layak untuk tetap diikuti atau harus ditinjau kembali.

Nama lain dari artikel hasil penelitian adalah "artikel asli," biasanya merupakan artikel ilmiah hasil penelitian, atau dapat berupa konsep-konsep asli yang dikembangkan dari artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan. Biasanya bentuk atau format penyajiannya setidaknya terdiri dari (a) judul dan nama penulis, (b) abstrak, (c) kata kunci, (d) pendahuluan, (e) metode, (f) hasil, (g) diskusi, (h) simpulan, dan (i) daftar pustaka.

2. Artikel Non-Penelitian

Artikel non penelitian atau sering disebut juga dengan artikel tinjauan (*review papers*) biasanya merupakan artikel ilmiah yang disusun berdasarkan telaah pustaka atau kajian teori.

Artikel jenis ini beragam, berisi telaah teori, konsep, prinsip, pengembangan suatu model, mendeskripsikan fakta atau fenomena tertentu, menilai suatu produk, dan lain-lain. Karena jenisnya beragam maka bentuk penyajiannya pun sangat variatif tidak seperti artikel penelitian yang memiliki bentuk baku. Artikel tinjauan biasanya ditulis oleh para pakar atas permintaan editor.

Penulisan artikel jenis ini biasanya penulis terlebih dulu mengkaji tulisan-tulisan yang relevan dengan permasalahannya, baik yang sejalan

atau yang bertentangan dengan apa yang oleh penulis artikel dianggap benar (Suhadi Ibnu).

Artikel non-penelitian memiliki banyak nama, di antaranya adalah artikel tinjauan (*review article*) dan artikel hasil pemikiran konseptual. Disebut demikian karena artikel tinjauan berkaitan dengan tinjauan teoritikal yang cenderung berlancianskan pada argumentasi logikal (Kalijernih, 2010, p.62). Sehingga sering dikatakan artikel hasil pemikiran (konseptual) merupakan penuangan pikiran (gagasan) penulis tentang suatu hal, yang pengembangannya mengikuti kaidah-kaidah berpikir ilmiah (logis, kritis objektif, dan sistematis).

Menurut Noguci sebagaimana dikutip Kalijernih (2010), fokus penulisan artikel tinjauan, berisi sajian tentang pandangan sejarah dari bidang tertentu, mendeskripsikan pengetahuan mutakhir tentang bidang tertentu, mengusulkan sebuah model atau teori untuk menjelaskan data atau mengundang perhatian. terhadap isu-isu dalam sebuah bidang tertentu.

3. Telaah Buku (*Books Review*)

Telaah buku (*books review*) atau sering disebut resensi buku merupakan tinjauan analitik dan kritis atas sebuah buku yang baru diterbitkan (1-3 tahun). Telaah dimaksudkan untuk memberikan gambaran ringkas bagi calon pembaca buku yang bersangkutan. Paparan penulis telaah bersifat analitik, kritis dan jika mungkin komparatif dengan acuan buku-buku sejenis yang telah diterbitkan lebih dulu. Yang perlu diperhatikan dalam menelaah buku adalah penelaah buku harus bersifat objektif dalam mengulas kelebihan-kelebihan, dan kelemahan-kelemahan buku yang ditelaahnya secara proposional.

4. Obituari (*Obituary*)

Obituari (*obituary*) adalah artikel yang mengulas berita kematian seorang tokoh ilmuwan yang disertai biografi singkat tokoh tersebut. Tujuan pemuatan obituari adalah untuk memberikan penghormatan kepada ilmuwan yang bersangkutan atas jasa-jasa semasa hidupnya di dalam pengembangan bidang ilmu yang ditekuninya.

BAB III

FORMAT ARTIKEL HASIL PENELITIAN, ARTIKEL NON- PENELITIAN, TINJAUAN BUKU, DAN OBITUARI

Telah dikemukakan bahwa umumnya jurnal ilmiah memuat empat jenis artikel, yaitu hasil penelitian, non-penelitian, tinjauan buku, dan obituari. Berikut ini akan dijelaskan unsur-unsur yang terdapat dalam keempat jenis artikel tersebut.

FORMAT ARTIKEL HASIL PENELITIAN

1. Judul

Dalarn membuat judul artikel, hendaknya harus memenuhi hal-hal berikut: (1) informatif dan komprehensif, (2) mencerminkan isi artikel, (2) dapat menarik perhatian, (3) memuat variabel-variabel yang diteliti atau katakata kunci yang menggambarkan masalah yang diteliti.

Terkait dengan judul yang menarik, ada beberapa saran yang disampaikan Adnan (2005, p. 18), yakni (1) pilihlah kata-kata yang langsung menawarkan jawaban, atau setidaknya menyinggung masalah yang dimasa lalu belum terjawab dan masih menimbulkan kontroversi, (2) informasi yang layak diberitakan (*news value*). *News value* artikel ilmiah adalah informasi baru tentang suatu topik penting atau yang sedang hangat dibicarakan oleh media, dan (3) judul sebaiknya tidak lebih dari 12 kata jika ditulis dalam bahasa Indonesia dan 10 kata jika ditulis dalam bahasa Inggris. Untuk contoh lihat lampiran.

2. Nama dan Keterangan Penulis

Pencantuman nama penulis dilakukan tanpa gelar akademik ataupun kepangkatan. Nama penulis dilengkapi dengan keterangan lembaga asal penulis yang disertai alamat lembaga, dan dilengkapi dengan *email* atau telpon untuk keperluan korespondensi. Apabila artikel ditulis oleh tim, maka penulis utama dicatumkan pada urutan pertama. Untuk contoh lihat lampiran.

3. Abtrak (*Abstract*)

Abstrak merupakan bagian penting yang digunakan untuk menarik perhatian pembaca. Abstrak berisi pernyataan ringkas dan padat tentang ide-ide yang paling penting. Abstrak berisi ringkasan dari inti suatu artikel secara komprehensif, yang memuat uraian masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan, dan hasil penelitian. Tuliskan abstrak dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia maksimum 200 kata.

Abstrak juga dapat digunakan untuk memudahkan pembaca melakukan *skimming* dan *scanning* (Kalidjernih, 2010, p. 103). Untuk contoh lihat lampiran.

4. Kata Kunci (*Keywords*)

Kata kunci (*keywords*) adalah kata atau terminologi spesifik bidang ilmu yang dibahas di dalam artikel. Kata kunci (*keywords*) menggambarkan ranah masalah yang diteliti dan istilah-istilah teknis yang berkaitan dengan penelitian yang dilaporkan. Kata kunci dapat diambil dari judul penelitian atau dari tubuh artikel (yang mencerminkan ranah permasalahan yang diteliti) sebanyak kurang lebih 3-5 kata. Fungsi kata kunci digunakan untuk *filling and searching*, pengelompokkan, dan dokumentasi.

5. Pendahuluan (*Introduction*)

Bagian Pendahuluan (*Introduction*) umumnya memuat antara lain (1) permasalahan penelitian, yang mencakup uraian masalah atau alasan penelitian (latar belakang), pernyataan logis yang mengarah ke hipotesis atau tema pokok (2) cara pendekatan atau pemecahan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) hasil yang diharapkan, dan (5) rangkuman kajian teoritik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam menulis kajian teoritik, sebaiknya gunakan acuan yang mutakhir dan relevan.

Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terintegrasi dalam bentuk paragraf-paragraf, dengan panjang kurang lebih 15-20% dari panjang keseluruhan artikel.

6. Metode (*Method*)

Bagian ini memuat bagaimana penelitian dilakukan. Bagian ini memuat unsur-unsur antara lain: (1) rancangan atau desain penelitian, (2) sasaran penelitian (populasi dan sampel atau subjek penelitian), (3) pengembangan instrumen dan teknik pengumpulan data, dan (4) teknik analisis data. Bagian ini ditulis 10-15%. Format sub-sub bagian ditulis dalam format esai dan seminimal mungkin menggunakan format numeratif (lihat contoh).

7. Hasil (*Result*) dan Pembahasan (*Discussion*)

Hasil Penelitian atau biasa ditulis "Hasil" saja, merupakan bagian utama ,I dari artikel penelitian. Bagian ini memuat hasil analisis data. Hasil penelitian tidak memuat pengujian hipotesis dan penggunaan statistik. Penyampaian hasil penelitian dapat dibantu dengan penggunaan tabel dan grafik. Grafik dan tabel harus dibahas dalam tubuh artikel tetapi tidak dengan cara pembahasan yang mendetail satu-persatu. Jika penyajiannya relatif panjang, hasil, dapat dibagi ke dalam sejumlah sub-sub bagian.

Bagian pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Bagian ini berisi ulasan atau pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Pembahasan memuat jawaban-jawaban pertanyaan penelitian dan menunjukkan bagaimana temuan-temuan tersebut diperoleh, menginterpretasikan temuan, mengaitkan temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah mapan, dan memunculkan teori-teori baru atau modifikasi dari teori yang telah ada. Pembahasan menjadi lebih penting artinya apabila temuan penelitian berbeda dengan teori-teori yang selama ini diakui kebenarannya. Panjang bagian ini kurang lebih 40-60% dari panjang artikel.

8. Simpulan dan Saran

Simpulan menyajikan ringkasan dan penegasan penulis mengenai temuan hasil penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau esensi dari hasil penelitian dan pembahasan. Sedangkan saran hendaknya dikembangkan berdasarkan temuan penelitian. Saran dapat mengacu kepada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan penelitian lanjutan. Simpulan maupun saran disajikan dalam bentuk paragraf bukan dalam bentuk numerikal.

9. Daftar Rujukan

Daftar rujukan atau sering disebut juga dengan daftar pustaka ditulis dengan menggunakan pedoman umum yang berlaku bagi penulis artikel. Ada sejumlah pedoman yang harus ditaati dalam membuat daftar rujukan: (1) hanya yang benar-benar dirujuk di dalam artikel yang boleh dicantumkan di dalam daftar rujukan dan (2) semua yang dirujuk dalam artikel harus tercantum di dalam daftar rujukan. Untuk memahami lebih lanjut tentang artikel hasil penelitian dapat melihat sejumlah contoh jurnal yang telah terakreditasi (lihat lampiran).

FORMAT ARTIKEL NON-PENELITIAN

Isi dan format artikel non-penelitian, walau pun memiliki sejumlah unsur-unsur yang relatif sama dengan artikel hasil penelitian, secara substansial memiliki perbedaan. Pada artikel non-penelitian tidak memiliki unsur-unsur metode, hasil, dan pembahasan, seperti yang terdapat pada isi dan format artikel hasil penelitian. Sebaliknya unsur-unsur tersebut diganti dengan bahasan utama atau bahasan inti berupa sub-sub judul yang disesuaikan dengan subtopik yang sedang dibicarakan atau argumentasi yang sedang dikembangkan oleh penulisnya (Adnan, dkk., 2005, p.71). Umumnya isi berupa kupasan, analisis, argumentasi dan pendirian penulis mengenai masalah yang dibicarakan.

Sedangkan unsur-unsur lain seperti judul, nama penulis, keterangan penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan, simpulan, dan lain-lain, sama dengan artikel hasil penelitian. Namun demikian terdapat perbedaan di dalam isinya.

Berikut penjelasan isi dan format artikel non-penelitian atau artikel hasil pemikiran.

1. **Judul** (formatnya sama dengan format artikel hasil penelitian).
2. **Nama penulis** (formatnya sama dengan format artikel hasil penelitian).
3. **Abstrak** (formatnya sama dengan format artikel hasil penelitian).
4. **Katakunci** (formatnya sama dengan format artikel hasil penelitian).
5. **Pendahuluan** berisi uraian yang mengantarkan pembaca kepada topik utama yang akan dibahas.
6. **Bagian inti** terdiri dari sejumlah sub-judul yang disesuaikan dengan topik bahasan.
7. **Penutup atau simpulan** merupakan sub-judul bagian akhir dari suatu artikel non-penelitian. Isinya berupa catatan akhir atau yang sejenisnya.
8. **Daftar Rujukan** (formatnya sama dengan format artikel hasil penelitian).

Untuk memahami lebih jauh tentang artikel non-penelitian, dapat melihat lampiran.

FORMAT ARTIKEL TINJAUAN BUKU

Untuk format tinjauan buku (*book reviewer*) tidak memiliki format baku, namun demikian isi dari tinjauan buku, umumnya memuat antara lain:

1. **Bagian Pendahuluan.** Umumnya memuat data buku meliputi judul buku, nama penulis, penerbit, cetakan dan tahun terbit, serta keterangan tebal dan jumlah halaman.
2. **Bagian Pengenalan.** Umumnya berisi pengantar pengenalan kepada pembaca berupa informasi tentang isi buku. Lalu diikuti oleh ikhtisar singkat dari isi buku yang sedang di review, dengan cara mencatat sejumlah gagasan pokok dari buku tersebut.
3. **Bagian Penilaian.** Upaya melakukan evaluasi terhadap isi buku secara komprehensif, disertai dengan penjelasan tentang kelebihan dan kekurangan dari buku tersebut.
4. **Bagian Akhir.** Memuat sejumlah kesimpulan serta rekomendasi buku tersebut kepada orang lain tentang buku tersebut.

FORMAT ARTIKEL OBITUARI

Sama halnya dengan format artikel tinjauan pustaka, format artikel obituari dalam jurnal umumnya juga tidak baku. Komponen atau unsur-unsur yang terdapat dalam artikel obituari umumnya berisi antara lain:

5. Memuat biografi singkat hidup tokoh yang baru saja meninggal
6. Memuat karier akademik dengan memuat sejumlah karya-karya yang menonjol di bidangnya. Disertai cuplikan-cuplikan dari karyanya yang dipandang memberikan kontribusi besar di bidangnya.
7. Memuat sejumlah penghargaan akademik yang diperoleh disertai omentar-komentar sahabat atau kolega dalam bidangnya.
8. Untuk melengkapi data si tokoh, biasanya juga disertai riwayat pendidikan dan sejumlah penghargaan yang diterimanya.

BAB IV

KAJIDAH-KAJIDAH PENULISAN ARTIKEL ILMIAH

Ada sejumlah kaidah yang bersifat universal yang perlu diperhatikan dalam penulisan artikel ilmiah, baik yang bersifat hasil penelitian maupun non-penelitian. Kaidah-kaidah yang dimaksud meliputi (1) penggunaan bahasa baku, (2) sistematika penulisan, (3) aturan merujuk, (4) aturan penyajian tabel dan gambar, dan (5) aturan menulis daftar rujukan.

PENGGUNAAN BAHASA BAKU

Penggunaan bahasa baku yang baik dan benar merupakan hal yang lazim dalam penulisan artikel di jurnal ilmiah. Penggunaan bahasa yang baik terkait dengan penggunaan ragam bahasa ilmiah, misalnya, berpola argumentasi atau akademis. Sedangkan penggunaan bahasa yang benar berkaitan dengan norma ketatabahasaan yang digunakan dalam penulisan.

Ragam bahasa ilmiah, menurut Basuki (2006, p. 80), merupakan perpaduan ragam bahasa tulis dan ragam bahasa ilmiah. Ragam bahasa tulis memiliki ciri-ciri sebagai berikut (1) kosa kata yang digunakan dipilih secara cermat, (2) pembentukan kata dilakukan secara sempurna, (3) kalimat dibentuk dengan struktur yang lengkap, dan (4) paragraf dikembangkan secara lengkap dan padu (kohesif dan koheren). Selain itu, hubungan antara gagasan terlihat jelas, rapi, dan sistematis.

Ragam bahasa ilmiah memiliki sejumlah ciri, yaitu logis, lugas, jelas, formal, objektif, konsisten, dan bertolak dari gagasan. Logis, artinya bahasa ilmiah itu mampu digunakan secara tepat untuk mengungkapkan hasil berpikir. Bahasa yang logis mampu membentuk pernyataan yang tepat dan seksama sehingga gagasan yang disampaikan penulis dapat diterima secara tepat dan seksama sehingga gagasan yang disampaikan penulis dapat diterima secara tepat oleh pembaca.

Lugas, artinya bahasa ilmiah itu dari aspek pengungkapannya tidak bernakna ganda, sehingga terhindar dari kesalahan penafsiran. Untuk itu bahasa-bahasa figuratif perlu dihindari, karena tidak lugas.

Jelas, berkaitan dengan kejelasan gagasan. Gagasan yang disampaikan mudah dipahami karena disampaikan dalam kalimat-kalimat pendek, oleh karena itu disarankan hindari penggunaan kalimat-kalimat panjang.

Formal, berkaitan dengan penggunaan bahasa baku bukan menggunakan bahasa informal.

Objektif artinya menempatkan gagasan sebagai pangkal tolak pengembangan kalimat dan menggunakan kata dan struktur kalimat yang mampu menyampaikan gagasan secara objektif.

Konsisten, berkaitan dengan penggunaan aspek-aspek kebahasaan dan ejaan sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan.

Bertolak dari gagasan, artinya penonjolan diarahkan pada gagasan atau hal-hal yang diungkapkan, tidak pada penulis. Akibatnya, pilihan kalimat yang lebih cocok adalah kalimat pasif, sehingga kalimat aktif dengan penulis sebagai pelaku perlu dihindari (Basuki, 2006, p.84-88).

SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan berkaitan dengan sistematika penjenjangan atau peringkat judul dan sub-sub judul dengan menggunakan jenis-jenis ukuran yang berbeda. Secara umum sistematika penulisan artikel untuk jurnal ilmiah, apabila terdiri dari empat jenjang, ditulis sebagai berikut:

1. Jenjang pertama (untuk judul bab), ditulis dengan huruf **BOLD KAPITAL**, diletakkan di tengah,
2. Jenjang kedua (subjudul I), ditulis dengan huruf **BOLD KAPITAL** di pinggir,
3. Jenjang ketiga (subjudul 2), ditulis dengan huruf **bold tidak kapital** di pinggir,
4. Jenjang keempat (subjudul 3), ditulis dengan huruf *bold italic* dipinggir.

Untuk memahami lebih lanjut tentang sistematika penulisan dapat dilihat pada contoh-contoh artikel yang ada.

PERUJUKAN DAN PENGUTIPAN

Dalam konvensi penulisan artikel ilmiah, terdapat tata cara menulis dan kutipan secara konsisten mengikuti salah satu dari beberapa gaya selingkung (*style*) tertentu. Berikut, disajikan secara ringkas tata cara perujukan dan pengutipan.

5. Perujukan

Sebagaimana yang umum dipakai dalam penulisan artikel ilmiah, ada tiga cara dalam melakukan rujukan, yaitu menggunakan catatan kaki (*foot note*), catatan akhir (*end note*), dan perujukan dengan menggunakan tanda kurung atau yang sering disebut parenthetical *citation/body note* yang terintegrasi dalam teks. Perujukan dilakukan dengan menggunakan nama akhir, tahun, dan nomor halaman di antara tanda kurung. Namun juga perlu diperhatikan tanda baca karena kadang kala ada perujukan tertentu mengharuskan menempatkan tanda koma setelah nama dan tahun serta tanda (.) sebelum halaman, misalnya, (Lindner, 2011, p.41). Penulisan rujukan ini didasarkan pada APA Style (*American Psychological Association*)

6. Pengutipan

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan dalam pengutipan sumber informasi atau gagasan penulis, peneliti atau para ahli lain. Pengutipan

tersebut dapat dilakukan dengan kutipan langsung (*direct quotation*), kutipan tidak langsung (*indirect quotation*), parafrasa (*paraphrasing*), dan rangkuman (*summary*).

PENYAJIAN TABEL DAN GAMBAR

Seringkali artikel jurnal dilengkapi dengan ilustrasi. Ilustrasi merupakan suatu bentuk penyajian informasi dalam bentuk tabel dan gambar. Gambar mengacu kepada grafik, foto, diagram alir (*flow chart*), bagan, peta, dan gambar lainnya. Gambar tidak harus dimaksudkan untuk membangun deskripsi, tetapi dimaksudkan untuk menekankan hubungan tertentu yang signifikan (Mukhadis, 2006, p.60).

Adanya ilustrasi, informasi dapat disajikan lebih efektif untuk menjelaskan hubungan antar peubah dan penggunaan kalimat yang terlalu panjang dapat dihindari sehingga pembaca dapat memahami tulisan dengan lebih mudah (Gunawan, et. al., 2004, p.67).

7. Tabel

Penggunaan tabel dalam jurnal dipandang sebagai salah satu cara sistematis untuk menyajikan data statistik dalam sejumlah kolom dan lajur sesuai dengan klasifikasi masalah. Dengan menggunakan tabel, pembaca akan dapat memahami dan menafsirkan data secara cepat dan mudah dalam mencari hubungan-hubungannya (Mukhadis, 2006, p. 58).

Tabel terdiri atas lima bagian utama, yaitu judul tabel, kepala baris, kepala kolom, medan informasi, dan catatan kaki tabel. Garis pemisah yang penting hanya tiga, arahnya mendatar, dan garis bantu selebihnya harus dibuat seperlunya saja (Gunawan, et. al., 2004, p. 67).

Berikut ini sejumlah kaidah yang perlu diperhatikan dalam pembuatan tabel untuk jurnal: (1) tabel harus sederhana dan dipusatkan pada beberapa ide. Artinya hindari memasukkan terlalu banyak dalam dalam suatu tabel; (2) Tabel yang baik harus dapat menyampaikan ide dan hubungan-hubungannya dalam tulisan secara efektif; (3) tabel harus diberi identitas (berupa nomor dan nama tabel) yang ditempatkan di atas tabel; (4) Tabel yang dikutip dari sumber lain wajib diberi keterangan mengenai sumber aslinya (Mukhadis, 2006, p. 59). Contoh penggunaan tabel dapat dilihat di bawah ini dan juga pada contoh-contoh artikel jurnal ilmiah yang terdapat dalam lampiran ini.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Hari Santri

No.	Nama Kegiatan	Waktu
1	Dai Mahasiswa	22 Oktober 2019
2	Resensi Buku	22 Oktober 2019
3	Workshop Artikel	23 Oktober 2019
4	Pemustaka Award	22 Oktober 2019

8. Gambar

Gambar meliputi grafik, diagram alir (*flow chart*), foto, dan lain-lain. Grafik terdiri dari tiga jenis, yaitu (1) grafik dalam bentuk histogram yang biasanya digunakan untuk membandingkan hasil atau nilai, ditampilkan berupa histogram vertikal atau horizontal, (2) grafik dalam bentuk diagram lingkaran (*pie chart*) digunakan apabila pengarang tidak begitu mementingkan besaran komponen secara tepat, tetapi lebih mementingkan hubungan berbagai komponen dan komposisinya; dan (3) grafik garis yang digunakan untuk memperlihatkan hubungan antara dua peubah, yaitu peubah takbebas di sumbu Y dan peubah bebas di sumbu X.

Diagram alir (*flow chart*) digunakan untuk menunjukkan tahapan kegiatan atau hubungan sebab akibat suatu aktivitas atau keterkaitan antara satu kegiatan atau proses dengan proses lainnya (analisis sistem) (Gunawan, et. al., 2004, p. 69).

Foto digunakan untuk memberikan gambaran yang konkret kepada pembaca tentang proses yang berlangsung, keadaan di lapangan, dan lain sebagainya. Hal yang perlu dihindari adalah penggunaan foto jangan terlalu banyak sehingga mengesankan tulisan Anda seperti album (Gunawan, et. al., 2004, p. 69).

Penyajian gambar dalam karya ilmiah perlu dipertimbangkan dengan memperhatikan relevansinya dengan topik penelitian yang dilakukan. Penyajian gambar dilakukan apabila tidak bisa menggunakan tabel. Artinya penggunaan gambar bukan pengulangan dari tabel. Penggunaan gambar dilakukan apabila mampu menampilkan konsep yang sulit dijelaskan dengan rangkaian kata (Gunawan, et. al., 2004, p. 68).

Berikut sejumlah pedoman yang disarankan Mukhadis (2006) dalam penyajian gambar.

1. Judul gambar diletakkan di bawah gambar .
2. Gambar hams sederhana untuk dapat menyampaikan ide dengan jelas dan dapat dipahami tanpa hams disertai penjelasan tekstual.
3. Gambar harus digunakan dengan hemat. Terlalu banyak gambar dapat mengurangi nilai penyajian data.
4. Gambar yang memakan tempat lebih dari setengah halaman harus ditempatkan pada halaman tersendiri.
5. Penyebutan adanya gambar seharusnya mendahului gambar
6. Gambar diacu dengan menggunakan nomor gamar (angka), bukan dengan menggunakan kata gambar di atas atau gambar di bawah.
7. Gambar dinomori dengan menggunakan angka Arab seperti pada penomoran tabel.

Berikut sejumlah contoh penyajian gambar



Gambar 1. Contoh gambar

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penyajian tabel dan gambar: (1) keterangan merupakan frase (bukan kalimat) pernyataan tentang tabel dan gambar secara ringkas, (2) keterangan memberikan informasi singkat yang dapat dipahami oleh pembaca tanpa harus membaca tubuh tulisan, (3) keterangan menyatakan kunci-kunci informasi saja, dan (4) keterangan merupakan frase yang berdiri sendiri dan dapat menerangkan arti tabel atau gambar (Gunawan, et al., 2004).

CARA MEMBUAT DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka merupakan daftar yang berisi buku, makalah, artikel, atau bahan lainnya yang dikutip baik secara langsung maupun tidak langsung dalam tubuh karangan. Bahan-bahan yang dibaca tetapi tidak dikutip, tidak dicantumkan dalam daftar pustaka, sedangkan semua bahan yang dikutip secara langsung ataupun tak langsung dalam teks harus dicantumkan dalam daftar pustaka. Penulisan daftar pustaka disusun sesuai urutan abjad. Jika daftar pustaka yang dikutip beragam--misalnya buku, artikel, peraturan perundangan, tesis/disertasi, dan lainnya--maka penulisannya dalam daftar pustaka dikelompokkan sesuai karakter sumbernya. Pada dasarnya, unsur yang ditulis dalam daftar pustaka secara berturut-turut meliputi (1) nama penulis ditulis dengan urutan: nama akhir, nama awal, dan nama tengah, tanpa gelar akademik, (2) tahun terbitan, (3) judul, termasuk anak judul (subjudul) (4) kota tempat penerbitan, dan (5) nama penerbit. Unsur-unsur tersebut dapat bervariasi tergantung jenis sumber pustakanya. Jika penulisnya lebih dari satu, cara penulisan namanya sama dengan penulis pertama. Berikut ini adalah cara penulisan daftar pustaka dari berbagai sumber.

1. Buku

Nama penulis diakhiri dengan titik, tahun penerbitan, judul buku ditulis dengan huruf miring dan dengan huruf besar pada awal setiap kata, kecuali kata hubung, tempat penerbitan dan nama penerbit dipisahkan dengan titik dua (:). Contoh :

Strunk, W. Jr, & White, E.B. 1979. *The Elements of Style* (3rd ed.). New York: Macmillan.

Dekker, N. 1992. *Pancasila sebagai Ideologi Bangsa: dari Pilihan Satu-satunya ke Satu-satunya Azas*. Malang: FPIPS HUP MALANG.

Jika ada beberapa buku yang dijadikan sumber ditulis oleh orang yang sama dan diterbitkan dalam tahun yang sama pula, data tahun penerbitan diikuti oleh lambang a, b, c, dan seterusnya yang urutannya ditentukan secara kronologis atau berdasarkan abjad judul buku-bukunya. Contoh :

Cornet, L. & Weeks, K. 1985a. *Career Ladder Plans: Trends and Emerging Issues-1985*. Atlanta, GA: Career Ladder Clearinghouse.

Cornet, L & Weeks, K. 1985b. *Planning Career Ladders: Lessons from the States*. Atlanta, GA: Career Ladder Clearinghouse.

2. Buku yang Berisi Kumpulan Artikel (ada editornya)

Caranya adalah seperti menulis rujukan dari buku ditambah dengan tulisan (Ed.) jika ada satu editor, dan (Eds.) jika editornya lebih dari satu, di antara nama penulis dan tahun penerbitan. Contoh :

Letheridge, S. & Cannon, C.R. (Eds.). 1980. *Bilingual Education: Teaching English as a Second Language*. New York: Praeger.

Aminuddin (Ed.). 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.

3. Artikel dalam Buku Kumpulan Artikel (ada editornya)

Nama penulis artikel ditulis di depan diikuti dengan tahun penerbitan. Judul artikel ditulis biasa (tidak cetak miring). Nama editor ditulis seperti menulis nama biasa, diberi keterangan (Ed.) bila hanya satu editor, dan (Eds.) bila lebih dari satu editor. Judul buku kumpulannya ditulis dengan huruf miring, dan nomor halamannya disebutkan dalam kurung. Contoh:

Hartley, J.T., Harker, J.O. & Walsh, D.A. 1980. Contemporary Issues and New Directions in Adult Development of Learning and Memory. Dalam L.W. Poon (Ed.), *Aging in the 1980s: Psychological Issues* (hlm 239-252). Washington D.C.: American Psychological Association.

Hasan, M.Z. 1990. Karakteristik Penelitian Kualitatif. Dalam Aminuddin (Ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra* (hlm. 12-25). Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.

4. Artikel dalam Jurnal

Nama penulis ditulis paling depan diikuti dengan tahun dan judul artikel yang ditulis dengan cetak biasa, dan huruf besar pada setiap awal kata. Nama jurnal ditulis dengan cetak miring, dan huruf awal dari setiap katanya ditulis dengan huruf besar kecuali kata hubung. Bagian akhir berturut-turut ditulis jurnal tahun ke berapa, nomor berapa (dalam kurung), dan nomor halaman dari artikel tersebut. Contoh:

Hanafi, A. 1989. Partisipasi dalam Siaran Pedesaan dan Pengadopsian Inovasi. *Forum Penelitian*, 1(1): 33-47.

Jika artikel berasal dari jurnal online, maka penulisannya adalah nama penulis ditulis seperti rujukan dari bahan cetak, diikuti secara berturut-turut oleh tahun, judul artikel, nama Jurnal (dicitak miring), volume dan nomor, titik dua, alamat sumber rujukan tersebut, keterangan kapan diakses di antara tanda kurung. Contoh:

Griffith, A.I. 1995. Coordinating Family and School: Mothering for Schooling *Education Policy Analysis Archives*, Vol. 3, No. 1: <http://olam.ed.asu.edu/epaa> (diakses 12 Februari 2015).

Kumaidi. 1998. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 5, No. 4: <http://www.malang.ac.id> (diakses 20 Januari 2015).

5. Artikel dalam Jurnal dari CD-ROM

Penulisannya di daftar rujukan sama dengan rujukan dari artikel dalam jurnal cetak ditambah dengan penyebutan CDROM-nya dalam kurung. Contoh :

Krashen, S., Long, M. & Scarcella, R. 1979. Age, Rate and Eventual Attainment in Second Language Acquisition. *TFSOL Quarterly*, 13:573-82 (CD-ROM: TESOL Quarterly-Digital, 1997).

6. Artikel dalam Majalah atau Koran

Nama penulis ditulis paling depan, diikuti oleh tanggal, bulan, dan tahun (jika ada). Judul artikel ditulis dengan cetak biasa, dan huruf besar pada setiap huruf awal kata, kecuali kata hubung. Nama majalah ditulis dengan huruf kecil kecuali huruf pertama setiap kata, dan dicetak miring. Nomor halaman disebut pada bagian akhir. Contoh :

Gardner, Howard. 1981. Do Babies Sing a Universal Song? *Psychology Today*, 70-76.

Huda, M. 13 November, 1991. Menyiasati Krisis Listrik Musim Kering. *Jawa Pos*, 6.

7. Koran tanpa Penulis

Nama koran ditulis di bagian awal. Tanggal, bulan, dan tahun ditulis setelah nama koran, kemudian judul ditulis dengan huruf besar-kecil dicetak miring dan diikuti dengan nomor halaman. Contoh:

Jawa Pos. 22 April, 1995. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, 3.

8. Dokumen Resmi Pemerintah Berupa Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah yang Diterbitkan Sekretariat Negara Republik Indonesia

Judul atau nama dokumen ditulis di bagian awal dengan cetak miring, diikuti tahun penerbitan dokumen, kota penerbit dan nama penerbit. Contoh :

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2004. Jakarta: Sekretariat Negara RI.

Jika bersumber dari lembaga yang ditulis atas nama lembaga tersebut, penulisannya adalah nama lembaga penanggungjawab langsung ditulis paling depan, diikuti dengan tahun, judul karangan yang dicetak miring, nama tempat penerbitan, dan nama lembaga yang bertanggungjawab atas penerbitan karangan tersebut. Contoh :

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2000. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

9. Terjemahan

Nama penulis asli ditulis paling depan, diikuti tahun penerbitan karya asli, judul terjemahan (disingkat terj.), nama penerjemah, tahun terjemahan, nama tempat penerbitan dan nama penerbit terjemahan. Apabila tahun penerbitan buku asli tidak dicantumkan, ditulis dengan kata tanpa tahun. Contoh :

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. T.t. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terj. Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.

10. Skripsi, Tesis, atau Disertasi

Nama penulis ditulis paling depan, diikuti tahun yang tercantum pada sampul, judul skripsi, tesis atau disertasi ditulis dengan cetak miring diikuti dengan pernyataan skripsi, tesis, atau disertasi tidak diterbitkan, nama kota tempat perguruan tinggi, dan nama fakultas serta nama perguruan tinggi. Contoh :

Pangaribuan, T. 1992. *Perkembangan Kompetensi Kewacanaan Pembelajar Bahasa Inggris di LPTK*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.

11. Makalah yang Disajikan dalam Pertemuan

Nama penulis ditulis paling depan, dilanjutkan dengan tahun, judul makalah ditulis dengan cetak miring, kemudian diikuti pernyataan "Makalah disajikan dalam ...", nama pertemuan, lembaga penyelenggara, tempat penyelenggaraan, dan tanggal serta bulannya. Contoh :

Huda, N. 2014. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Penelitian "Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP Malang, Malang, 12 Juli.

Karim, Z. 2013. *Tatakota di Negara-negara Berkembang*. Makalah disajikan dalam Seminar Tatakota, BAPPEDA Jawa Timur, Surabaya, 1-2 September.

12. E-mail Pribadi

Nama pengirim (jika ada) dan disertai keterangan dalam kurung (alamat e-mail pengirim), diikuti secara berturut-turut oleh tanggal, bulan, tahun, topik isi bahan (dicetak miring), nama yang dikirim disertai keterangan dalam kurung (alamat e-mail yang dikirim). Contoh :

Davis, A. (a.davis@uwts.edu.au). 10 Juni 2015. *Learning to Use Web Authoring Tools*. E-mail kepada Alison Hunter (huntera@usq.edu.au).

Naga, Dali S. (ikip-jkt@indo.net.id) 1 Oktober 2014. *Artikel untuk JIP*. E-mail kepada Ali Saukah 6ippsi@mlg.ywcn.co.id)

13. Artikel dalam Internet

Nama penulis, titik, judul tulisan (cetak miring), titik dua, alamat website, koma, tanggal diakses. Contoh:

Handayani, Ririn. *Ketika Negara-Negara Maju Berlombalomba Memajukan Sistem Pendidikannya, Bagaimana dengan Indonesia?*: <http://edukasi.kompasiana.com>, diakses 14-11-2015.

BAB V PLAGIARISME

Dewasa ini tengah dilakukan sosialisasi tentang pembasmian terhadap praktik-praktik plagiarisme, khususnya diperguruan tinggi. Upaya itu dilakukan karena praktik-praktik plagiarisme dapat membahayakan berlangsungnya budaya akademik yang menjunjung nilai-nilai kejujuran dalam publikasi hasil penelitian. Yang paling gamblang adalah praktik-praktik plagiarisme melalui internet dengan cara mengunduh (*downloaded*) sebagian atau keseluruhan isi sumber asilnya tanpa menyebutkan siapa sebenarnya yang memiliki ide atau gagasan. Namun demikian dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi praktik-praktik plagiarisme sudah mulai dapat diidentifikasi, sehingga diharapkan ke depan praktik-praktik yang tidak terpuji itu dapat dihindari.

Apalagi saat ini pemerintah, melalui Kemendikbud, Dirjen Dikti, mengeluarkan surat edaran yang intinya mendorong masyarakat akademik untuk meningkatkan mutu jurnal ilmiah baik kuantitas maupun kualitasnya melalui publikasi ilmiah baik cetak maupun dalam bentuk *e-journal*, maka pengetahuan tentang plagiarisme perlu dipahami oleh masyarakat akademik agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Praktik-praktik plagiarisme dipandang sebagai praktik pelanggaran etika paling berat dalam budaya akademik. Karena salah satu ciri budaya akademik adalah dalam bentuk publikasi hasil-hasil penelitian yang harus mengedepankan nilai-nilai moral dan kejujuran.

Uraian singkat tentang plagiarisme ini membahas antara lain pengertian plagiarisme, mengapa terjadi plagiarisme, bagaimana mencegahnya. Diharapkan dengan memaharni plagiarisme prinsip kehati-hatian dalam menjaga etika akademik tetap terjaga.

PENGERTIAN PLAGIARISME

Kata plagiarisme berasal dari kata Latin *plagiarius* yang berarti merampok, membajak. Plagiarisme merupakan tindakan pencurian atau' kebohongan intelektual (Sastroasmoro, 2005). Dalam bahasa awam plagiarisme diartikan sebagai "menjiplak atau menyadur suatu karya ilmiah orang lain dan menjadikannya seolah-olah sebagai suatu hasil karyanya sendiri" (Ery Wijaya, 20 10).

Banyak definisi tentang plagiarisme, namun intinya, menurut Sastroasmoro (2005), plagiarisme adalah penggunaan ide, pikiran, data, kalimat orang lain seolah-olah sebagai miliknya tanpa menyebutkan sumbernya. Menurut Marshall dan Rowland (1998) secara garis besar plagiarisme dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu plagiarisme yang dilakukan dengan sengaja (*deliberate*) dan plagiarisme yang dilakukan tanpa sengaja (*accidental*). Plagiarisme yang dilakukan dengan sengaja dilakukan oleh seseorang untuk membajak karya ilmiah orang lain, tanpa meminta izin terlebih dulu. Sedangkan

plagiarisme yang dilakukan tanpa sengaja lebih disebabkan karena ketidaktahuan si penulis tentang kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah dan tentang tata cara atau etika menulis artikel ilmiah atau mungkin ;i penulis artikel tidak memiliki akses ke kepustakaan yang diperlukan jebut (Suganda, 2006, p. 162).

Sedangkan Sastroasmoro (2005) lebih rinci lagi membagi plagiarisme ke dalam empat jenis yaitu: (1) Plagiarisme berdasarkan aspek yang dicuri, meliputi (a) plagiarisme ide, (b) plagiarisme isi (data penelitian), (c) plagiarisme kata, kalimat, paragraf, dan (d) plagiarisme total; (2) Klasifikasi berdasarkan sengaja atau tidaknya plagiarisme, meliputi (a) plagiarisme yang disengaja, dan (b) plagiarisme yang tidak disengaja; (3) Klasifikasi berdasarkan proporsi atau persentasi kata, kalimat, dan paragraf yang dibajak.

Ada tiga klasifikasi berdasarkan proporsi, yaitu (a) plagiarisme ringan (70%); dan (4) Berdasarkan pada pola plagiarisme, meliputi (a) plagiarisme kata demi kata, dan (b) plagiarisme mosaik penyalinan dilakukan kata demi kata, namun diselang-seling, tanpa menyebut sumber rujukan.

Menurut Christofferson plagiarisme dapat dikenali melalui sejumlah ciri, antara lain: adanya inkonsistensi dalam format penulisan, kualitas dan isi tulisan yang berubah-ubah (Suganda, 2006).

MENGAPA ORANG MELAKUKAN PLAGIARISME

Ada banyak alasan mengapa orang melakukan plagiarisme, di antaranya adalah (1) perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memudahkan orang melakukan plagiarisme, (2) budaya jalan pintas. Untuk mengurus kepangkatan orang tergoda untuk melakukan plagiarisme, (3) dalam lembagalembaga tertentu tidak dilakukan sanksi orang melakukan plagiarisme, sehingga orang melakukan plagiarisme tanpa rasa bersalah, dan (4) rendahnya pemahaman budaya akademik.

Sedangkan menurut Suganda (2006) terjadinya praktik plagiarisme disebabkan antara lain (1) kurangnya pelatihan atau sosialisasi yang mengakibatkan orang tidak tahu tentang tata cara menulis yang baik dan taat azas, (2) kurangnya akses kepada sumber kepustakaan, (3) rendahnya apresiasi atau rasa hormat kepada sesama penulis, dan (4) rendahnya atau tidak adanya sanksi bagi seorang plagiat.

Di Indonesia di sinyalir plagiarisme bukanlah hal baru. Dalam dunia akademik seringkali kasus-kasus plagiarisme muncul dalam pemberitaan, baik plagiarisme tugas kuliah, skripsi, tesis, dan disertasi, hingga artikel di surat kabar. Kasus yang baru-baru ini masih hangat adalah terbongkarnya kasus plagiarisme di koran The Jakarta Post yang dilakukan oleh seorang dosen yang menyandang guru besar di sebuah perguruan tinggi terkemuka di Bandung.

BAGAIMANA MENCEGAH PLAGIARISME

Praktik-praktik plagiarisme perlu diberantas sebab kalau dibiarkan dapat membahayakan dan merugikan dunia akademik. Untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan.

Untuk mencegah praktik plagiarisme ada sejumlah saran yang disampaikan oleh Sastroasmoro (2005), yaitu: (1) bila menggunakan ide orang lain sebutkan sumbernya, (2) bila menggunakan kata atau kalimat orang lain sebutkan sumbernya, (3) hindari pemuatan ulang artikel yang sama pada publikasi yang berbeda.

Saran yang dikemukakan oleh Tarkus Suganda dalam menghindari plagiarisme adalah "seseorang haruslah terlebih dulu memahami apa yang dimaksud dengan plagiarisme, bagaimana tata cara penulisan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan plagiarisme, dan bagaimana cara-cara menghindarinya.

Dalam rangka menghindari plagiarisme, berikut sejumlah saran-saran yang dikemukakan oleh Suganda (2006), yaitu (1) diwajibkan bagi setiap penulis untuk selalu menyertakan kepustakaan di dalam setiap tulisannya untuk menunjukkan orang yang jujur dan hormat kepada sejawat yang keputustaannya dirujuk; (2) terampil melakukan parafrase, yakni menulis suatu pendapat orang lain dengan menggunakan kalimat sendiri yang berbeda dengan aslinya tetapi isi tulisan tetap sama dengan aslinya; (3) membuat kutipan langsung yang diikuti dengan pendapat sendiri sebagai upaya penegasan. Kutipan langsung umumnya yang ditandai oleh adanya "kutipan" ("...") yang ditempatkan di awal dan di akhir kalimat yang dikutip.

Berikut ini ada sejumlah langkah-langkah membuat parafrase sebagaimana dikemukakan oleh Purdue University Online Writing Laboratorium (dalam Suganda): (1) bacalah berulang kali tulisan orang lain yang ingin kita parafrasekan sampai kita dapat menangkap maknanya, (2) identifikasi dan catat kata-kata kunci dari tulisan tersebut, (3) buat ulang makna dari tulisan tersebut dengan kata dan gaya bahasa sendiri, (4) bandingkan tulisan Anda dengan sumber aslinya, (5) catat rujukan aslinya untuk digunakan dalam kepustakaan artikel kita.

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk mencegah praktik plagiarisme dilingkungan mahasiswa antara lain (1) menumbuhkan integritas pada diri mahasiswa, sehingga senantiasa bisa menjaga dan membentengi diri dari perguratan copy paste; (2) meningkatkan fungsi dan peranan pembimbing penelitian; dan (3) menggunakan software anti plagiarisme (Ery Wijaya, 2010).

Menurut Ery Wijaya software anti plagiarisme telah banyak digunakan oleh sejumlah perguruan tinggi terkemuka. Menurutnya software ini sangat efektif untuk mencegah terjadinya plagiarisme karena mampu mendeteksi plagiarisme dalam karya ilmiah. Software yang dimaksud adalah TURNITIN dan VIPER. Software TURNITIN memiliki kemampuan yang relatif lebih baik

dibandingkan VIPER oleh sebab itu harga software ini sangat mahal. Sedangkan software kedua (VIPER) dapat diunduh secara gratis melalui internet VIPER ([http://www. Scanmyessay.com](http://www.Scanmyessay.com)).

SANKSI TERHADAP PLAGIARISME

Tindakan plagiarisme dalam dunia akademik dipandang oleh banyak kalangan sebagai sebuah tindakan tidak terpuji, karena sangat merugikan orang lain yang ide dan pikirannya diambil tanpa menyebut sumber aslinya. Oleh karena itu bagi mereka yang terkena kasus plagiarisme umumnya akan diberi sanksi dari yang berbentuk sanksi peringatan, apabila orang tersebut terkena kasus plagiarisme ringan, hingga sanksi pemecatan, sebagai bentuk pelanggaran plagiarisme berat.

Untuk mencegah maraknya praktik plagiarisme maka setiap lembaga Derguruan tinggi disarankan memiliki aturan yang jelas untuk sivitas akademika dalam memagari pelanggaran-pelanggaran plagiarisme.

BAB VI

IDENTITAS GHANCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah jurnal penelitian akses terbuka yang diterbitkan oleh Prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah IAIN Madura. Jurnal ini menerbitkan artikel konseptual dan berbasis penelitian dalam bidang linguistik, sastra, dan pengajarannya yang ditulis dalam bahasa Indonesia. **GHANCARAN:** Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menyediakan wadah bagi para peneliti, akademisi, profesional, praktisi, dan siswa untuk memberikan dan berbagi pengetahuan dalam bentuk makalah penelitian empiris dan teoretis tentang linguistik, sastra, dan pengajarannya.

Jurnal ini adalah jurnal dengan akses terbuka yang berarti bahwa semua konten tersedia secara gratis kepada pengguna. Pengguna diperbolehkan membaca, mengunduh, menyalin, mendistribusikan, mencetak, mencari, atau menautkan ke artikel, atau menggunakannya untuk tujuan sah lainnya, tanpa meminta izin terlebih dahulu dari penerbit atau penulis.

RUANG LINGKUP JURNAL

Jurnal ini menerima kontribusi dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dari berbagai perspektif, misalnya:

1. pengajaran dan pembelajaran bahasa pertama, kedua, dan asing;
2. bahasa dan sastra dalam pendidikan;
3. perencanaan bahasa, pengujian bahasa;
4. desain dan pengembangan kurikulum;
5. multibahasa dan pendidikan multibahasa;
6. analisis wacana;
7. sastra dan pengajaran;
8. bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA); dan
9. penerbitan dan budaya.

PROSES PENILAIAN

Semua naskah yang dikirim dibaca oleh staf editorial. Proses tinjauan menggunakan sistem *blind review*. Naskah-naskah yang dievaluasi oleh editor yang tidak sesuai dengan kriteria jurnal ditolak segera tanpa tinjauan eksternal. Naskah yang dinilai berpotensi menarik bagi pembaca kami dikirim ke pengulas. Penerimaan atau penolakan artikel akan diputuskan oleh dewan editorial berdasarkan hasil ulasan yang diberikan oleh pengulas. Tidak ada komunikasi antara penulis dan editor mengenai keputusan penolakan. Sebelum meninjau proses, semua naskah akan diperiksa apakah bebas dari praktik plagiarisme menggunakan perangkat lunak "Turnitin". Jika ada indikasi plagiarisme, naskah

akan langsung ditolak. Para editor kemudian membuat keputusan berdasarkan rekomendasi pengkaji dari beberapa kemungkinan: ditolak, memerlukan revisi besar, perlu revisi kecil, atau diterima. Penulis yang makalahnya ditolak akan diberitahukan dengan alasan penolakan.

ETIKA PUBLIKASI

Etika Publikasi

GHÂNCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah jurnal *peer-review* yang tersedia dalam bentuk cetak dan elektronik diterbitkan dua kali setahun. Pernyataan ini mengklarifikasi perilaku etis dari semua pihak yang terlibat dalam tindakan menerbitkan artikel dalam jurnal ini, termasuk penulis, pemimpin redaksi, Dewan Editorial, pengulas dan penerbit oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura.

Pedoman Etika untuk Publikasi Jurnal

Publikasi sebuah artikel dalam GHÂNCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang ditinjau oleh pengulas merupakan bagian penting dalam pengembangan jaringan pengetahuan yang koheren dan terhormat. Ini adalah cerminan langsung dari kualitas karya penulis dan lembaga yang mendukung mereka. Artikel yang diulas rekan mendukung dan mewujudkan metode ilmiah. Karena itu penting untuk menyepakati standar perilaku etis yang diharapkan untuk semua pihak yang terlibat dalam tindakan penerbitan: penulis, editor jurnal, pengulas, penerbit, dan masyarakat.

Keputusan publikasi

Editor GHÂNCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia bertanggung jawab untuk memutuskan artikel mana yang diserahkan ke jurnal yang harus dipublikasikan. Validasi karya yang dipertanyakan dan pentingnya bagi peneliti dan pembaca harus selalu mendorong keputusan tersebut. Para editor dapat dipandu oleh kebijakan dewan editorial jurnal dan dibatasi oleh persyaratan hukum yang akan berlaku terkait pencemaran nama baik, pelanggaran hak cipta, dan plagiarisme. Editor dapat berunding dengan editor atau pengulas lain dalam membuat keputusan ini.

Fair Play

Saat mengevaluasi naskah untuk konten intelektual, editor tidak memperhatikan ras, jenis kelamin, orientasi seksual, kepercayaan agama, asal etnis, kewarganegaraan, atau ideologi penulis.

Kerahasiaan

Editor dan staf editorial mana pun tidak boleh mengungkapkan informasi apa pun tentang naskah yang dikirimkan kepada siapa saja selain kepada penulis yang bersangkutan, pengulas, calon pengulas, penasihat editorial lain, dan penerbit, yang berhak.

Pengungkapan dan konflik kepentingan

Materi yang tidak dipublikasikan yang diungkapkan dalam naskah yang dikirimkan tidak boleh digunakan dalam penelitian editor sendiri tanpa persetujuan tertulis dari penulis.

Tugas Pengulas

Kontribusi terhadap Keputusan Editorial

Peer review membantu editor dalam membuat keputusan editorial dan melalui komunikasi editorial dengan penulis juga dapat membantu penulis dalam meningkatkan makalah.

Kecepatan

Setiap pengulas terpilih yang merasa tidak memenuhi syarat untuk meninjau penelitian yang dilaporkan dalam sebuah naskah atau mengetahui bahwa peninjauan yang cepat tidak bisa dilakukan harus memberi tahu editor dan undur diri dari proses peninjauan.

Kerahasiaan

Setiap naskah yang diterima untuk ditinjau harus diperlakukan sebagai dokumen rahasia. Pengulas tidak boleh memperlihatkan atau mendiskusikan dengan orang lain kecuali diizinkan oleh editor.

Standar Objektivitas

Tinjauan harus dilakukan secara objektif. Kritik personal terhadap penulis tidak diperkenankan. Pengulas harus mengekspresikan pandangan mereka dengan jelas dengan argumen yang mendukung.

Penghargaan Sumber

Pengulas harus mengidentifikasi karya yang diterbitkan relevan yang belum dikutip oleh penulis. Setiap pernyataan bahwa pengamatan, derivasi, atau argumen telah dilaporkan sebelumnya harus disertai dengan kutipan yang relevan. Peninjau juga harus meminta pertimbangan editor tentang kesamaan substansial atau tumpang tindih antara naskah yang sedang diulas dengan naskah lain yang sudah diterbitkan yang memiliki pengetahuan pribadi.

Pengungkapan dan Konflik Kepentingan

Informasi atau ide istimewa yang diperoleh melalui *peer review* harus dijaga kerahasiaannya dan tidak digunakan untuk keuntungan pribadi. Pengulas tidak boleh mempertimbangkan naskah di mana mereka memiliki konflik kepentingan yang timbul dari persaingan, kolaborasi, atau hubungan atau koneksi lain dengan penulis, perusahaan, atau lembaga mana pun yang terhubung dengan makalah.

Tugas Penulis

Standar pelaporan

Penulis laporan penelitian asli harus menyajikan laporan pekerjaan akurat yang dilakukan serta diskusi objektif tentang maknanya. Data yang mendasari harus diwakili secara akurat di naskah. Sebuah makalah harus memuat detail dan referensi yang cukup untuk memungkinkan orang lain mereplikasi karya

tersebut. Pernyataan palsu atau tidak akurat secara sengaja merupakan perbuatan yang tidak etis dan tidak dapat diterima.

Orisinalitas dan Plagiarisme

Para penulis harus memastikan bahwa mereka telah menulis karya asli seluruhnya, dan jika penulis mengutip karya dan / atau kata-kata orang lain telah dikutip dengan tepat.

Publikasi Berganda, Redundan, atau Bersamaan

Seorang penulis tidak boleh, secara umum, menerbitkan naskah yang pada dasarnya menggambarkan penelitian yang sama di lebih dari satu jurnal atau publikasi utama. Menyerahkan naskah yang sama ke lebih dari satu jurnal secara bersamaan merupakan perilaku penerbitan yang tidak etis dan tidak dapat diterima.

Penghargaan Sumber

Penghargaan yang benar atas karya orang lain harus selalu diberikan. Penulis harus mengutip publikasi yang berpengaruh pada karya yang dihasilkan.

Kepengarangan Karya

Kepengarangan harus dibatasi pada mereka yang telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap konsepsi, desain, pelaksanaan, atau interpretasi penelitian yang dilaporkan. Semua yang telah memberikan kontribusi signifikan harus terdaftar sebagai rekan penulis. Di mana ada orang lain yang telah berpartisipasi dalam aspek substantif tertentu dari proyek penelitian, mereka harus diakui atau terdaftar sebagai kontributor. Penulis utama harus memastikan bahwa semua kontributor sesuai dan tidak ada penulis yang tidak pantas dimasukkan di naskah, dan bahwa semua penulis telah sepakat melihat dan menyetujui versi final makalah dan telah menyetujui pengajuannya untuk publikasi.

Pengungkapan dan Konflik Kepentingan

Semua penulis dalam naskahnya harus mengungkapkan sumber dana atau substantif konflik kepentingan lainnya yang mungkin ditafsirkan memengaruhi hasil atau interpretasi naskah. Semua sumber dukungan keuangan untuk proyek harus diungkapkan.

Kesalahan mendasar dalam karya yang dipublikasikan

Ketika seorang penulis menemukan kesalahan atau ketidakakuratan yang signifikan dalam karyanya yang diterbitkan sendiri, adalah kewajiban penulis untuk segera memberi tahu editor jurnal atau penerbit dan bekerja sama dengan editor untuk menarik kembali atau memperbaiki naskah.

BIAYA PUBLIKASI

Dalam GHÂNCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, tidak ada biaya pemrosesan naskah artikel, biaya pengiriman, atau biaya lainnya. Artikel dikirimkan ke GHÂNCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui sistem manajemen Jurnal GHÂNCARAN. Siapa saja bisa

mendaftar dan mengirimkan naskah artikel. Pengiriman dan pemrosesan artikel untuk publikasi tidak dikenakan biaya. Sesuai dengan hak cipta dan perjanjian lisensi Jurnal GHÂNCARAN, artikel-artikel tersedia *online* secara gratis dan penulis tetap memiliki hak cipta atas karya mereka, yang didistribusikan GHÂNCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di bawah lisensi gratis.

PERNYATAAN PRIVASI

Nama dan alamat email yang dimasukkan di situs jurnal ini akan digunakan secara eksklusif untuk tujuan jurnal ini dan tidak digunakan untuk tujuan lain atau untuk pihak lain.

DEWAN REDAKSI JURNAL GHANCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pimpinan Redaksi (*Editor in Chief*)

Moh Hafid Efendy, M.Pd.
effendyhafid@gmail.com

Penyunting (*Editor*)

Hesty Kusumawati, M.Pd.
hestykusumawati4@gmail.com

Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, M.Pd.
aguspurnomo@iainmadura.ac.id

Agik Nur Efendi, M.Pd.
agiknur@iainmadura.ac.id

M. Arifin Alatas, M.Pd.
marifin@iainmadura.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Zifirdaus dan I Zifirdaus. 2005. *Merebut Hati Audiens Internnsional: Straiegi Ampuh Meraih Publikasi di Jurnal Ilmiah*. Jakarta: Gramedia.
- Arifin, E. Zaenal. 2008. *Dasar-dasar Penulisan Kuryu Ilmiah*. Jakarta: Grasindo.
- Behren, Laurence and Leonard J. Rosen. 201 1. *A Scyzrence .for Academic Writing (4th edition)*. New York: Longman
- Cargill, Margaret and Patrick O'Connor. 2009. *Writing Scieniific Research Article: Struiegy and Steps*. Singapore: Spi Publisher Services.
- Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid. 17, Nomor 6, Oktober 20 1 1.
- Jurnal Bahasa dan Seni*. Tahun 39, No. I, Februari 2011
- Kalijernih, Freddy K. 20 10. *Penulisan Akademik*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Linder, Maureen. 2010. *English Language and Composition*. Petaling Jaya: Advantage Quest Publication.
- Sastroasmoro, Sudigdo. 2006. "Beberapa Catatan tentang Plagiarisme". Dalam *Mujuluh Kedokfercin Indonesia*, Vol. 56, No. 1. Januari 2006.
- Turabian, Kate L. 2009. *A Munual for Writer of Research Paper, Theses, and Dissertation*. Chigago Press.
- Waseso, Mulyadi Guntur dan Ali Saukah (editor). 20 1 1. *Menerbitkan Jurnal Ilmiah Bermutu*. Malang: UM Press.

Lampiran 1. Contoh Artikel Penelitian

TINDAK TUTUR MASYARAKAT DI DESA LAWANGAN DAYA KECAMATAN PADEMAWU KABUPATEN PAMEKASAN

Fifin Verawati*, **Mulyadi****

* Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

** Dosen Tadris Bahasa Inggris, IAIN Madura

Alamat pos-el: Fifinverawati67@gmail.com

Abstract: The purpose will describe two problems in this research, the first, how the kinds of speech act Lawangan Daya Village, Pademawu sub-district, Pamekasan regency, the second, how speech act based on kinds of community family environment Lawangan Daya Village, Pademawu sub-district, Pamekasan regency. This research used qualitative descriptive or phenomenological. The Data source obtained through free conversation, structured interview and documentation or record and note. The results showed that: first, type of speech act that occur in community activities in this family environment type of speech act, illocutionary speech act founds include, locus speech act, and perlocution speech act. Second, speech act that occur in community activities in the family environment are found by including: type of locational speech act, namely statement, order, and question. Type of illocutionary speech act, namely assertive or representative, commissive speech act found include, locus speech act, illocutionary speech act, and perlocution speech act. Second, speech act that occur in community activities in the family environment are found by including: type of locational speech act, namely statement, order, question. Type of illocutionary speech act, namely assertive or representative, commissive, directive, expressive, and declarative. Type of perlocution, namely perlocution.

Key word: *Speech act, Community in the family environment*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur dalam kegiatan masyarakat di lingkungan keluarga yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lawangan Daya

Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Terdapat dua permasalahan yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini, yaitu: pertama, bagaimana jenis tindak tutur di lingkungan keluarga masyarakat Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan; kedua, bagaimanakah tindak tutur berdasarkan jenisnya di lingkungan keluarga masyarakat Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis fenomenologis. Sumber data diperoleh melalui metode simak libat bebas cakup, wawancara tak terstruktur dan dokumentasi atau teknik lanjutan rekam dan catat. Informannya adalah masyarakat di lingkungan keluarga Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan pada bulan Desember 2018 s.d Januari 2019. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, jenis tindak tutur yang terjadi dalam kegiatan masyarakat di lingkungan keluarga ini berjenis tindak tutur yang ditemukan meliputi, tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Kedua, tindak tutur yang terjadi dalam kegiatan masyarakat di lingkungan keluarga ditemukan dengan meliputi: jenis tindak tutur lokusi, yaitu pernyataan, perintah, dan pertanyaan. Jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif atau representatif, komisif ,direktif, ekspresif, dan deklaratif. Jenis perlokusi, yaitu perlokusi.

Kata kunci: Tindak Tutur, Masyarakat di lingkungan keluarga

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah kunci utama dalam hal berkomunikasi yang dimiliki dan digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesama di sekitar lingkungan hidupnya. Bahasa yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi dengan lingkungannya adalah melalui sebuah tuturan. Menurut Sari (2017), tuturan yang dimaksud dapat diekspresikan melalui media massa, baik lisan maupun tulisan. Kata bahasa dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu makna atau pengertian, sehingga seringkali membingungkan. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa juga memiliki fungsi yaitu alat komunikasi bagi manusia (Chaer: 2003).

Konsep masyarakat tutur homogen yang diajukan oleh Chomsky jelas-jelas mengingkari fakta bahwa masyarakat tutur tersusun atas anggota-anggota

yang memiliki ciri fisik, kepribadian, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, asal kedaerahan yang memang hakikatnya berbeda-beda. Dari kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat tutur adalah sekelompok orang dalam lingkup luas atau sempit yang berinteraksi dengan bahasa tertentu yang dapat dibedakan dengan kelompok masyarakat tutur yang lain atas dasar perbedaan bahasa yang bersifat signifikan (Wijana dan Rohmadi: 2013).

Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Tuturan seorang ayah dan anaknya dalam tindak tutur di lingkungan keluarga masyarakat Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan dapat dikategorikan sebagai realitas komunikasi bahasa yang berlangsung dalam interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan fungsional terhadap bahasa yang menyatakan bahwa bahasa sebagai sistem tanda tidak terlepas dari faktor eksternal, yaitu ciri sosial, ciri biologis, dan ciri demografi. Artinya fungsi bahasa tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga menunjukkan identitas, sosial, bahkan budaya pemakainya.

Dalam Nengah Suandi (2014), Richard dan Austin menyatakan bahwa ada ribuan kata kerja dalam bahasa Inggris untuk mengetahui tindak tutur seperti; *ask* (bertanya), *request* (meminta), *direct* (memimpin), *require* (membutuhkan), *order* (menyuruh), *command* (memerintah), *suggest* (menyarankan), *beg* (memohon), *plead* (menuntut), yang kesemuanya menandai tindak tutur. Dalam Sumarsono (2012), Austin mengkaji tentang makna haruslah tidak hanya mengkonsentrasikan diri pada pernyataan-pernyataan kosong, seperti salju itu putih, lepas dari konteks, karena bahasa itu benar-benar dipakai dalam bentuk tutur, dalam berbagai fungsi. Ketika bertutur, kita memberi saran, berjanji, mengundang, meminta, melarang, dan sebagainya.

Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi (Yule: 2015).

Tuturan yang mengandung makna tersirat (implisit) yang tidak dinyatakan secara jelas dalam sebuah tuturan, dapat terjadi di berbagai tempat dan waktu, termasuk di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan sebagai objek penelitiannya karena beberapa alasan. Pertama, Desa tersebut memiliki masyarakat transisi antara kota dengan desa sehingga dalam mencari data tindak tutur lebih mudah karena di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan cara berinteraksinya memiliki bahasa yang campur aduk sehingga kemungkinan

banyak ditemukan peristiwa bahasa yang mengandung tindak tutur pada tuturan masyarakat di lingkungan keluarga tersebut. Mata pencaharian masyarakat yang tinggal di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan adalah sebagai petani, sedangkan di bagian kota perumahannya bekerja sebagai perkantoran. Kedua, Peneliti tertarik untuk mengkaji tindak tutur karena di dalam peristiwa tutur yang menggunakan alat komunikasi bahasa banyak mengandung maksud yang disembunyikan untuk tujuan tertentu walaupun sebagian dari pemakai bahasa itu sering kali tidak menyadarinya.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji tindak tutur di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Wujud tuturan pengunjung tersebut sering kali mengandung maksud yang disembunyikan. Selain itu, penelitian ini juga belum pernah dilakukan oleh peneliti yang lain. Oleh karena itu, hasil akhir penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai tindak tutur di lingkungan keluarga masyarakat Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Penelitian ini mempunyai dua tujuan yang akan dibahas berdasarkan uraian latar belakang di atas. Pertama, untuk mengetahui bagaimana jenis tindak tutur di lingkungan keluarga masyarakat Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Kedua, untuk mengetahui bagaimanakah tindak tutur berdasarkan jenisnya di lingkungan keluarga masyarakat Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu fenomenologis. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan yang artinya dalam proses pengumpulan data mengenai bentuk tuturan yang mengandung tindak tutur percakapan sesuai dengan kajian teori yang disampaikan. Lokasi penelitian di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat di lingkungan keluarga Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung tindak tutur yang disampaikan masyarakat di lingkungan keluarga Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Subjek yang diteliti 3 keluarga di masyarakat Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Prosedur pengumpulan data lapangan dalam penelitian ini menggunakan (1) Metode Simak (pengamatan/observasi) dengan teknik lanjutan teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap, (2) Wawancara (cakap) dengan jenis Wawancara Terstruktur dan Wawancara Tak Terstruktur, dan (3)

Dokumentasi (Teknik Catat dan Teknik Rekam). Metode analisis data untuk menemukan kaidah yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan metode agih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu, dilanjutkan bagian pembahasan. Subjudul hasil dan pembahasan disajikan terpisah. Bagian ini harus paling banyak, antara 40-60% dari keseluruhan badan artikel.

1. Jenis Tindak Tutur

a) Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan adalah sebagai berikut:

Contoh :

Sulis : *Nak minum sirupnya, biar cepat sembuh.*
Deva : *Pahit.* (Sulis dan Deva, Observasi, 30 Januari 2019)

Informasi tuturan :

Dituturkan antara bunda dan anak pada saat sang bunda menyuruh anaknya untuk minum sirup.

Pada tuturan di atas mengandung jenis tindak tutur lokusi yaitu sesuai dengan makna dalam teks. Dalam tuturan “*Nak minum sirupnya, biar cepat sembuh*”, semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu lawan tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan itu, penutur (Sulis) sedang menyuruh lawan tutur (Deva) untuk segera minum obat agar cepat sembuh.

Contoh :

Sulis : *Yah, ayo makan nasinya sudah disiapin.*
Bayhaqi : *Sebentar lagi dek karena masih panas.*
Sulis : *Nanti keburu dingin lho yah.*
Bayhaqi : *Iya iya!* (Sulis dan Bayhaqi, Observasi, 31 Januari 2019)

Informasi tuturan :

Dituturkan antara istri dan suami pada saat sang istri menyiapkan nasi di meja makan.

Pada tuturan di atas mengandung jenis tindak tutur lokusi yaitu sesuai dengan makna dalam teks. Dalam tuturan “*Yah, ayo makan nasinya sudah disiapin*”, semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu lawan tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan itu, penutur (Sulis) sedang mengajak lawan tutur (Bayhaqi) bahwa nasinya sudah matang agar segera dimakan.

b) Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan adalah sebagai berikut:

Contoh :

- Deva* : *Yah, kapan beli mainan mobil-mobilan?*
Bayhaqi : *Nunggu gajian dulu.*
Deva : *Yah, beli mainan mobil- mobilan.*
Bayhaqi : *Bentar belum gajian nak.* (Deva dan Bayhaqi, Observasi, 31 Januari 2019)

Informasi tuturan :

Dituturkan antara anak dan ayah pada saat sang anak minta beli mainan mobil-mobilan kepada ayahnya.

Pada tuturan di atas mengandung jenis tindak tutur ilokusi yaitu maknanya sesuai dengan maksud dari penutur. Dalam tuturan “*Yah, kapan beli mainan mobil-mobilan?*”, selain memberi informasi tentang pertanyaan, juga berisi tindakan mengingatkan sang ayah bahwa anaknya bertanya kapan sang ayah gajian. Jadi minta di belikan mainan mobil-mobilan. Oleh karena itu, bayhaqi akan menjawab “*Bentar belum gajian nak*”.

Contoh :

- Sulis* : *Sudah hampir pukul tujuh yah, katanya mau ke pasar.*
Bayhaqi : *Iya dek, sebentar lagi akan siap-siap mandi.*
Sulis : *Iya yah.* (Sulis dan Bayhaqi, Observasi, 31

Januari 2019)

Informasi tuturan :

Dituturkan antara istri dan suami pada saat sang istri memberitahukan kepada suaminya bahwa sudah pukul tujuh.

Pada tuturan di atas mengandung jenis tindak tutur ilokusi yaitu maknanya sesuai dengan maksud dari penutur. Dalam tuturan “*Sudah hampir pukul tujuh, katanya mau ke pasar*”, bila dituturkan oleh seorang istri kepada suaminya pada pagi hari, selain memberi informasi tentang waktu, juga berisi tindakan yaitu mengingatkan sang suami bahwa harus bersiap-siap untuk segera mandi. Jadi sang istri minta suaminya untuk segera mandi. Oleh karena itu, bayhaqi akan menjawab “*Iya dek, sebentar lagi akan siap-siap mandi*”.

Contoh:

- Sulis* : *Kalau kamu sudah berumur 5 tahun, bunda sudah siap untuk menyekolakan kamu.*
Deva : *Bunda, sudah ada uangnya?*
Sulis : *Setiap bulan bunda menabung uang buat keperluan kamu yang mau sekolah tahun depan.* (Sulis dan Deva, Observasi, 20 Desember 2018)

Informasi tuturan :

Dituturkan antara bunda dan anak pada saat sang bunda menyampaikan kepada anaknya bahwa bundanya sudah mempersiapkan uang untuk anaknya yang mau sekolah.

Pada tuturan di atas mengandung jenis tindak tutur ilokusi yaitu maknanya sesuai dengan maksud dari penutur. Dalam tuturan “*Bunda, sudah ada uangnya?*”, selain bertanya, juga berisi tindakan yaitu menanyakan tentang uang kepada lawan tutur (Sulis) bahwa penutur (Deva) ingin segera sekolah. Jadi deva ingin segera sekolah. Oleh karena itu, sulis akan menjawab “*Setiap bulan bunda menabung uang buat keperluan kamu yang mau sekolah tahun depan*”.

c) Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan adalah sebagai berikut:

Contoh :

Sulis : *Yah, bajumu bau.*

Bayhaqi : *Nggak masih di pakai dua hari.*

Sulis : *Udah taruh di bak*

sana. (Sulis dan Bayhaqi, Observasi, 30 Januari

2019)

Informasi tuturan :

Dituturkan antara istri dan suami pada saat sang istri bilang bahwa pakaian suaminya bau.

Pada tuturan di atas mengandung jenis tindak tutur perlokusi yaitu efek yang terjadi pada lawan tutur. Dalam tuturan “*Yah, bajumu bau*”, bukan hanya memberikan informasi bahwa baju si lawan tutur itu bau, maka efeknya disitu lawan tutur (Bayhaqi) mungkin langsung mencium bajunya yang di bilang bau oleh istrinya.

Contoh :

Sulis : *Kalau kamu tidak tidur, kamu nanti malam tidak usah ikut ayah dan bunda ke ARLAN.*

Deva : *Mau ikut bunda.*

Sulis : *Iya makanya cepat tidur.*

Deva : *Iya bunda.* (Sulis dan Deva, Observasi, 31 Januari

2019)

Informasi tuturan :

Dituturkan antara bunda dan anak pada saat sang bunda menyuruh anaknya agar cepat tidur siang.

Pada tuturan di atas mengandung jenis tindak tutur perlokusi yaitu efek yang terjadi pada lawan tutur. Dalam tuturan “*Kalau kamu tidak tidur, kamu nanti malam tidak usah ikut ayah dan bunda ke ARLAN*”, bukan hanya

memberikan informasi bahwa si lawan tutur segera cepat tidur (Deva), maka efeknya disitu lawan tutur (Deva) mungkin langsung menuruti apa yang dibilang bundanya untuk segera tidur karena deva takut tidak di ajak jalan-jalan oleh bundanya.

Contoh:

Bayhaqi : *Awas jangan ke belakang lantainya licin.*

Deva : *Kenapa yah?*

Bayhaqi : *Karena air hujan di lantainya masih belum kering.*

Deva : *Iya yah.* (Bayhaqi dan Deva, Observasi, 26

Desember 2018)

Informasi tuturan:

Dituturkan antara anak dan ayah pada saat sang ayah memberitahukan kepada anaknya.

Pada tuturan di atas mengandung jenis tindak tutur perlokusi yaitu efek yang terjadi pada lawan tutur. Dalam tuturan “*Awas jangan ke belakang lantainya licin*”, bukan hanya memberikan informasi bahwa si lawan tutur tidak diperbolehkan ke belakang karena lantainya licin, maka efeknya disitu lawan tutur (Deva) mungkin langsung menuruti yang di bilang bayhaqi untuk tidak ke belakang karena lantainya masih licin.

2. Tindak tutur berdasarkan jenisnya

a. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi berdasarkan jenisnya di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan adalah sebagai berikut:

1) Deklaratif (pernyataan)

Contoh :

Deva : *Ayah, kakiku digigit nyamuk, gatal sekali.*

Bayhaqi : *Sini ayah kasih minyak kayu putih, biar tidak gatal lagi.*

Deva : *Tidak yah, nanti makin perih.* (Ayah dan Deva, Observasi, 25 Januari 2019)

Informasi tuturan :

Dituturkan antara anak dan ayah pada saat si anak mengeluh kakinya gatal digigit nyamuk.

Pada tuturan di atas mengandung jenis tindak tutur lokusi (pernyataan) yaitu makna sesuai dalam teks. Dalam tuturan “*Ayah, kakiku digigit nyamuk, gatal sekali*”, semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu lawan tutur (Bayhaqi) bahwa pada saat dimunculkan tuturan itu kaki penutur (Deva) sedang dalam keadaan gatal.

2) Interogatif (pertanyaan)

Contoh :

Deva : Bunda tadi beli apa?

Sulis : Beli susu milo kamu nak.

Deva : Berapa bun?

Sulis : 5 ribu saja nak.

Deva : Oh iya bun. (Deva dan Sulis, Observasi, 10 Januari 2019)

Informasi tuturan :

Dituturkan antara anak dan bunda pada saat si anak melihat bundanya datang dari luar rumah sedang membeli susu milo.

Pada tuturan di atas mengandung jenis tindak lokusi (pertanyaan) yaitu makna sesuai dalam teks. Dalam tuturan "*Berapa bun?*", semata-mata hanya dimaksudkan untuk menanyakan lawan tutur bahwa pada saat dimunculkan tuturan itu penutur sedang dalam keadaan penasaran terhadap harga dua kotak susu milo yang dibeli sulis untuk deva.

3) Imperatif (perintah)

Contoh :

Bayhaqi : Nak barusan ada kecoak di kamar mandi.

Deva : buang yah.

Bayhaqi : mau di ambil?

Deva : Jangan yah (sambil berteriak). (Bayhaqi dan Deva, Observasi, (30 Januari 2019)

Informasi tuturan :

Dituturkan antara ayah dan anak pada saat si anak mau ke kamar mandi.

Pada tuturan di atas mengandung jenis tindak tutur lokusi (perintah) yaitu sesuai dengan makna dalam teks. Dalam tuturan "*Buang yah*", semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahukan lawan tutur bahwa pada saat dimunculkan tuturan itu penutur (Deva) sedang dalam keadaan takut kepada kecoak sehingga penutur disitu memerintah kepada lawan tutur untuk membuang kecoak yang ada di kamar mandi.

b. Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi berdasarkan jenisnya di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan adalah sebagai berikut:

1) Asertif atau representatif

Contoh :

Deva : (menangis)Yah.

Bayhaqi : Kenapa nak.

Deva : Dava memukul yah.

Bayhaqi : Iya sudah diam jangan nangis lagi. (Deva dan Bayhaqi, Observasi, 10 Januari 2019)

Informasi tuturan :

Dituturkan antara anak dan ayah pada saat sang ayah melihat anaknya sambil menangis pulang ke rumahnya.

Pada tuturan di atas mengandung jenis tindak tutur ilokusi asertif atau representatif. Dalam tuturan “*Dava memukul yah*”, penutur mengekspresikan tindak tutur *melaporkan* dengan melaporkan dava yang sudah memukul deva sampai menangis.

Contoh :

Nova : *Bunga, ayo makanannya dihabiskan.*

Bunga : *Bagaimana dengan mama?*

Nova : *Bunga habiskan tidak apa-apa. Mama sudah kenyang.*

Bunga : *Beneran ma mau dihabiskan ?*

Nova : *Iya.* (Nova dan Bunga, Observasi, 15 Januari 2019)

Informasi tuturan :

Dituturkan oleh mama dan anak yang sedang asyik makan kemudian mama meminta anaknya untuk menghabiskan makanannya.

Pada tuturan di atas mengandung jenis tindak tutur ilokusi asertif atau representatif. Dalam tuturan “*Bunga habiskan tidak apa-apa. Mama sudah kenyang*”, penutur mengekspresikan tindak tutur *menuntut* dengan menuntut bunga untuk menghabiskan makanannya, lalu nova juga bilang tidak usah disasikan agar bunga kenyang.

Contoh

Bayhaqi : *Deva lagi gambar apa?*

Deva : *Lagi gambar mobil-mobilan. Bagus kan!*

Bayhaqi : *Iya bagusnya. Mau dong Ayah dibuatkan mobil-mobilan juga.*¹

Informasi tuturan :

Dituturkan antara ayah dan anak pada saat anaknya sedang belajar menggambar.

Pada tuturan di atas mengandung jenis tindak tutur ilokusi asertif atau representatif. Dalam tuturan “*Iya bagusnya. Mau dong Ayah dibuatkan mobil-mobilan juga*”, penutur mengekspresikan *mengatakan* dengan mengatakan kepada deva bahwa bayhaqi ingin dibuatkan mobil-mobilan juga oleh deva.

2) Komisif

Contoh :

Bayhaqi : *Nak, kalau kamu malam ini pintar mengajinya, besok ayah belikan mobil-mobilan.*

Deva : *Memang sudah ada uangnya yah?*

¹ Bayhaqi dan Deva, Observasi, (24 Januari 2019)

*Bayhaqi : Iya ada nak.*²

Informasi tuturan :

Dituturkan antara ayah dan anak pada saat ayahnya menyampaikan kepada anaknya bahwa ayahnya sudah siap untuk membelikan mobil-mobilan, jika si anak sudah pintar mengaji.

Pada tuturan di atas mengandung jenis tindak tutur ilokusi komisif. Dalam tuturan “*Nak, kalau kamu malam ini pintar mengajinya, besok ayah belikan mobil-mobilan*”, berupa komisif *berjanji*. Tuturan yang berupa berjanji untuk membelikan mobil-mobilan. Pada tuturan tersebut penutur (Bayhaqi) terikat pada suatu tindakan di masa yang akan datang berupa *janji* untuk membelikan mobil-mobilan kepada lawan tutur (Deva).

3) Direktif

Contoh :

Sulis : Nak ambilkan Bunda air di kulkas.

*Deva : Iya bunda.*³

Informasi tuturan :

Dituturkan antara bunda dan anak pada saat sang bunda sedang makan siang.

Pada tuturan di atas mengandung jenis tindak ilokusi direktif. Dalam tuturan “*Nak ambilkan Bunda air di kulkas*”, penutur (Sulis) *menyuruh* lawan tutur (Deva) untuk mengambilkan air di kulkas.

Contoh:

Sulis : Ayo mbak mau rujak?

Helmi : Saya mau mengambil apa dirumah dek?

Sulis : Tidak usah mengambil apa-apa mbak. Biar bahan-bahan dan alat-alatnya dari saya saja.

Helmi : Iya, dek. Terima kasih ya, dek.

*Sulis : Tidak perlu berterima kasih, mbak. Sudah sewajarnya bahan-bahan dan alat-alat dari saya karena mbak kan rujak dirumah saya.*⁴

Informasi tuturan :

Dituturkan antara Sulis dan Helmi pada saat helmi bersiap-siap mau rujak di rumah sulis.

Pada tuturan di atas mengandung jenis tindak ilokusi direktif. Dalam tuturan “*Ayo mbak mau rujak?*”, penutur (Sulis) *mengajak* lawan tutur (Helmi) untuk segera bersiap-siap rujak di rumah sulis.

Contoh:

²Bayhaqi dan Deva, Observasi, (20 Desember 2018)

³Sulis dan Deva, Observasi, (10 Januari 2019)

⁴Sulis dan Helmi, Observasi, (22 Desember 2018)

Bayhaqi : *Nak, ayo beresin permainan mobil tayonya sudah hampir pukul 22.00 malam.*
Deva : *Iya yah, sebentar masih belum selesai main mobil tayonya.*⁵

Informasi tuturan :

Dituturkan antara ayah dan anak pada saat sang ayah menyuruh anaknya untuk membereskan mobil tayonya.

Pada tuturan di atas mengandung jenis tindak ilokusi direktif. Dalam tuturan “*Nak, ayo beresin permainan mobil tayonya sudah hampir pukul 22.00 malam*”, penutur (*Bayhaqi*) menyuruh lawan tutur (*Deva*) untuk segera membereskan mobil tayonya karena waktu sudah malam.

4) Ekspresif

Contoh :

Sulis : *Mbak ini kue titipannya ada.*
Helmi : *Iya, dek. Terima kasih.*
Sulis : *Iya mbak.*⁶

Informasi tuturan :

Dituturkan antara *Sulis* dan *Helmi* pada saat *Sulis* mengantarkan kue titipan *Helmi*.

Pada tuturan di atas mengandung jenis tindak tutur ilokusi ekspresif. Dalam tuturan “*Iya, dek. Terima kasih*”, berupa ilokusi ekspresif yang mengungkapkan sikap psikologis penutur (*Helmi*) terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Ungkapan terima kasih yang disampaikan oleh penutur (*Helmi*) kepada lawan tutur (*Sulis*) atas kue titipan karena lawan tutur (*Sulis*) sudah bersedia untuk membelikan dan mengantarkan ke rumah penutur (*Helmi*).

Contoh :

Deva : *Gambarmu sangat bagus.*
Puput : *Tidak deva, puput mengirah biasa-biasa saja.*⁷

Informasi tuturan :

Dituturkan antara *Deva* dengan *Puput* pada saat *Deva* melihat gambarnya *Puput*.

Pada tuturan di atas mengandung jenis tindak tutur ilokusi ekspresif. Dalam tuturan “*Gambarmu sangat bagus*”, berupa ilokusi ekspresif yang mengungkapkan sikap psikologis penutur (*Deva*) terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Ungkapan memuji yang disampaikan oleh penutur (*Deva*) kepada lawan tutur (*Puput*) bahwa gambar *Puput* bagus saat diperlihatkan kepada *Deva*.

Contoh :

⁵Bayhaqi dan Deva, Observasi, (15 Oktober 2018)

⁶Sulis dan Helmi, Observasi, (25 Desember 2018)

⁷Deva dan Puput, Observasi, (25 Januari 2019)

Bunga : *Mama, aku terpilih sebagai siswa yang rapi di sekolah.*
Nova : *Selamat, ya nak!*⁸

Informasi tuturan :

Dituturkan antara anak dan mama pada saat si anak datang sekolah dengan menghampiri mamanya, lalu memberitahukan bahwa anak tersebut terpilih sebagai siswa yang rapi di sekolahnya.

Pada tuturan di atas mengandung jenis tindak tutur ilokusi ekspresif. Dalam tuturan “*Selamat, ya nak!*”, berupa ilokusi ekspresif yang mengungkapkan sikap psikologis penutur (Nova) terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Ungkapan mengucapkan selamat yang disampaikan oleh penutur (Nova) kepada lawan tutur (Bunga) bahwa bunga terlalu senang karena tergolong siswa yang rapi disekolahnya.

5) Deklaratif

Contoh:

Deva : *Bunda nanti malam boleh main?*
Sulis : *Boleh tapi habis ngaji.*
Deva : *Iya bun.*⁹

Informasi tuturan :

Dituturkan antara anak dan bunda pada saat si anak bertanya kepada bundanya untuk bermain.

Pada tuturan di atas mengandung jenis tindak tutur ilokusi deklaratif. Dalam tuturan “*Boleh tapi habis ngaji*” yaitu memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan. Tuturan ini berupa pemberian izin yang disampaikan oleh sulis kepada deva.

c. Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi berdasarkan jenisnya di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan adalah sebagai berikut:

Contoh:

Bayhaqi : *Awas jangan ke belakang lantainya licin.*
Deva : *Kenapa yah?*
Bayhaqi : *Karena air hujan di lantainya masih belum kering.*
Deva : *Iya yah.*¹⁰

Informasi tuturan:

⁸Bunga dan Nova, Observasi, (26 Januari 2019)

⁹Deva dan Sulis, Observasi, (26 Desember 2018)

¹⁰Bayhaqi dan Deva, Observasi, (26 Desember 2018)

Dituturkan antara anak dan ayah pada saat sang ayah memberitahukan kepada anaknya.

Pada tuturan di atas mengandung jenis tindak tutur perlokusi yaitu efek yang terjadi pada lawan tutur. Dalam tuturan “*Awas jangan ke belakang lantainya licin*”, bukan hanya memberikan informasi bahwa si lawan tutur tidak diperbolehkan ke belakang karena lantainya licin, maka efeknya disitu lawan tutur (Deva) mungkin langsung menuruti yang di bilang bayhaqi untuk tidak ke belakang karena lantainya masih licin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa tindak tutur masyarakat di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan yang dilakukan pada bulan Desember 2018 s.d Januari 2019 terdapat jenis tindak tutur dan tindak tutur berdasarkan jenisnya dengan rincian pertama, jenis tindak tutur masyarakat Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan dalam melaksanakan kegiatan masyarakat, yaitu di lingkungan keluarga ternyata mencerminkan berbagai jenis tindak tutur yang meliputi, tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Kedua, tindak tutur berdasarkan jenisnya masyarakat Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, meliputi: jenis tindak tutur lokusi, yaitu pernyataan, perintah, dan pertanyaan. Jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif atau representatif, komisif ,direktif, ekspresif, dan deklaratif. Jenis perlokusi, yaitu perlokusi.

Dari paparan data diperoleh kesimpulan bahwa dalam kegiatan masyarakat di lingkungan keluarga mencerminkan adanya tindak tutur dan tindak tutur berdasarkan jenisnya. Penelitian ini dapat menambah literatur dalam kajian pragmatik khususnya tindak tutur. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap fenomena kebahasaan khususnya tindak tutur dan tindak tutur berdasarkan jenisnya yang ada di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifiany, Nurinna dkk. *Pemaknaan Tindak Tutur Direktif*. Jurnal, Semarang: Universitas Diponegoro, 2016.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Bonandari, Reki. *Analisis Tindak Tutur dalam Kegiatan Diskusi Pada Pembelajaran Berbicara Kelas X SMA N 1 Sewon*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

- Buna'i. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2006.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- . *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Cummings, Louise. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Dina Puspita Sari, Fenda. *Tindak tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Nite di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik*. Jurnal.
- Djatmika. *Mengenal Pragmatik Yuk!?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Pangaribuan, Tagor. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Parare. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Erlangga, 2004.
- Putrayasa, Ida Bagus. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Putu Wijana, Dewa dan Rohmadi, Muhammad. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Rahardi, Kunjana. *Kajian Sosiolinguistik: Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2010.
- . *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Erlangga, 2008.
- Rusminto, Nurlaksana eko. *Analisis Wacana; Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Suandi, Nengah. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Sumarsono. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Sutrisno, dkk. Susrawan. *Analisis Tindak Tutur Pedagang dan Pembeli di Pasar Pemangkat Kabupaten Sambas*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan.
- Yule, George. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- . *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Yuliana, Rina dkk. *Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Basastra pendidikan, Vol. 2, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013.

Lampiran 2. Contoh Artikel Non-Penelitian

PERPUSTAKAAN BERMUTU, INDONESIA MAJU

A. Budiyanto

Pendahuluan

Jika buku adalah jendela dunia, maka perpustakaan sendiri adalah rumahnya. Dunia akan terbuka jika kita bisa menguasai ilmu pengetahuan.

Apalagi saat ini, dunia sudah masuk era disrupsi. Ilmu pengetahuan menjadi panglima yang utama. Ilmu menjadi panduan dalam menjalani hidup dan kehidupan.

Ilmu pengetahuan menjadi tujuan utama dalam proses pendidikan, entah itu melalui pelatihan maupun pengajaran. Perpustakaan sebagai sumber ilmu pengetahuan, tentunya juga berkontribusi dalam proses pendidikan kita.

Tak bisa dipungkiri, saat ini perpustakaan juga sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan.

Perpustakaan

Perpustakaan sendiri adalah tempat/gedung/ruangan yang disediakan untuk pemeliharaan dan penggunaan koleksi buku dan sebagainya (KBBI Online).

Walaupun memiliki pengertian yang merujuk pada suatu tempat, tetapi arti awal dari perpustakaan merujuk pada suatu koleksi buku, majalah atau bahan kepustakaan lain.

Perpustakaan sudah ada sejak zaman dahulu. Perpustakaan selalu memberikan warna di setiap era. Perpustakaan Al-Qarawiyin, didirikan tahun 859 M oleh Fatima al Fihri, yang ada di Maroko menjadi perpustakaan tertua (menurut UNESCO) yang masih aktif hingga saat ini.

Bahkan, lembaran sejarah Indonesia pun tak terlepas dari adanya perpustakaan. Perpustakaan telah mewarnai sejarah negeri ini sejak zaman kolonial.

Perpustakaan menjadi fasilitas umum yang bisa diakses di mana-mana. Tak tanggung-tanggung jumlah perpustakaan di Indonesia pun juga cukup banyak.

Jumlah perpustakaan di Indonesia sekitar 93.612, yang terdiri dari 3.293 perpustakaan umum, 1.628 perpustakaan khusus, 1.429 perpustakaan perguruan tinggi, dan 87.262 perpustakaan sekolah (Perpusnas, online).

Seiring berkembangnya zaman, perpustakaan pun juga ikut berkembang. Saat ini, perpustakaan bisa diakses melalui media digital. E-library atau electronic library menjadi inovasi dunia kepustakaan. Bahkan fasilitas yang ada di perpustakaan nasional sudah begitu canggih.

Tidak ketinggalan, fasilitas yang ada di Perpustakaan dan Arsip Daerah Prov. D.I Yogyakarta (Grhatama Pustaka) memberikan pelayanan dan fasilitas yang sangat bagus. Hal tersebut tidak lain dan tidak bukan untuk memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.

Tujuan utama adanya perpustakaan dengan fasilitas yang maksimal ini tentunya untuk meningkatkan literasi masyarakat. Akan tetapi, literasi masyarakat memang menjadi momok utama dalam perkembangan suatu bangsa.

Literasi Masyarakat Indonesia

Naasnya, budaya literasi di Indonesia masih sangat rendah. Tengok saja, beberapa penelitian yang memberikan gambaran tentang literasi kita.

Menurut penelitian dari Program for International Student Assessment (PISA) rilisan Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD) tahun 2015, Indonesia berada pada peringkat 62 dari 70 negara yang disurvei (bukan 72 karena 2 negara Malaysia dan Kazakhstan tidak memenuhi kualifikasi penelitian).

Skor Indonesia untuk sains adalah 403 (dari skor rata-rata 493), untuk membaca 397 (dari skor rata-rata 493), dan untuk matematika 386 (dari skor rata-rata 490) (PISA Indonesia, online).

Sedangkan menurut 'World's Most Literate Nations' yang diumumkan pada Maret 2016, produk dari Central Connecticut State University (CCSU), menempatkan Indonesia berada di urutan 60 dari 61 yang disurvei. Indonesia masih unggul satu tingkat yaitu dari negara Botswana yang menduduki urutan 61.

Literasi masyarakat Indonesia yang rendah menjadi pekerjaan rumah besar bagi dunia perpustakaan. Pekerjaan rumah yang perlu menjadi fokus utama karena sumber daya manusia unggul juga tidak terlepas dari budaya literasi yang tinggi. Sumber daya manusia unggul akan memberikan kemudahan bagi bangsa ini untuk maju dan membangun peradaban bangsa.

Sumber daya unggul tentunya memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam. Pengetahuan tersebut digunakan sebagai modal untuk produktif dalam aksi yang nyata membangun negara.

Seperti apa yang disampaikan oleh Alm. Prof. BJ Habibie, "jangan terlalu banyak diskusi, jangan cengeng, tetapi terjunkan diri ke proses nilai tambah secara konsisten, pasti Indonesia akan terkemuka di Asia Tenggara dan di dunia". Nilai tambah untuk kemajuan bangsa tidak hanya didapat sebatas hanya di meja diskusi tapi harus terjun langsung ke lapangan.

Penutup

Penulis sangat yakin, bahwa jika perpustakaan bermutu, budaya literasi meningkat, sumber daya manusia Indonesia unggul, dan terakhir Indonesia akan maju. Indonesia maju jika cita-cita "mencerdaskan kehidupan bangsa" pun bisa tercapai.

Harapannya, perpustakaan selalu menjadi tempat yang mencerdaskan kehidupan bangsa demi kemajuan bangsa dan negara dengan menyiapkan sumber daya manusia unggul melalui budaya literasi masyarakat.

Daftar Rujukan

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online Edisi Kelima dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Perpusnas. *Rekapitulasi Jumlah Perpustakaan*. Diakses pada Sabtu, 20 September 2019, Pukul 09.00 WIB.

Pisa Indonesia. 2016. *Hasil PISA 2015 membaik*. Diakses pada Sabtu, 20 September 2019, Pukul 09.15 WIB.

Lampiran 3. Contoh Artikel Telaah Pustaka (Resensi)

KUNCI KESUKSESAN TENAGA PROFESIONAL ASING DI INDONESIA (KAJIAN PUSTAKA)

1)Siti Fatimah Nurhayati, 2)Eni Setyowati, 3)Triyono
Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. Ahmad Yani No. 1, Mendungan, Pabelan, Kartasura,
Kabupaten Sukoharjo,
Jawa Tengah 57162, Indonesia
Email: siti.fatimah@ums.ac.id

Pendahuluan

Menjadi tenaga kerja profesional multinasional (ekspatriat) disamping berpeluang menghasilkan uang yang lebih besar karena selisih kurs dan standar gaji yang seringkali lebih tinggi dibandingkan di negara asal, pekerjaan itu bisa juga menjadi jembatan emas untuk meniti karir yang lebih baik. Sedangkan tantangannya adalah karena bertugas keluar negeri penuh risiko dengan tingkat kegagalan yang cukup tinggi (Al Musadieq, 2010). Maksud dari tenaga profesional dalam tulisan ini adalah para tenaga kerja yang bekerja di suatu perusahaan sesuai dengan keahlian dan latar belakang pendidikannya (Achmad Sanusi, 1991 dalam Sururi, 2002). Meskipun tenaga profesional tidak dibatasi oleh negara dan siapa yang mempekerjakannya, namun dalam tulisan ini pengertian tenaga profesional asing yang ditugaskan oleh perusahaan luar negeri ke Indonesia maupun warga Negara asing yang bekerja secara profesional di perusahaan atau lembaga Indonesia.

Penelitian tentang tenaga profesional Asing yang bekerja di Indonesia relatif minim padahal sektor tersebut mempunyai kontribusi yang tidak bisa dipandang remeh terhadap pembangunan atau investasi negara. Lisna (2012) mengungkapkan, kontribusi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terhadap devisa negara terbesar kedua setelah sektor minyak dan gas bumi (migas). Komisioner Ombudsman Republik Indonesia (ORI), Laode ida dalam jumpa pers di kantor Ombudsman Jakarta mengatakan Orang Indonesia hanya menerima gaji sepertiga dari gaji Tenaga Kerja Asing, pendapat ini dikemukakan setelah melakukan investigasi bulan Juni – Desember 2017 di tujuh provinsi yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Sulawesi Tenggara, Papua Barat, Sumatra Utara, dan Kepulauan Riau, Lebih lanjut Ombudsman memberikan contoh sopir Indonesia mendapatkan gaji Rp. 5 juta sedangkan sopir TKA bisa Rp. 15 juta (www.tribunnews.com). Banyak TKA menuai kesuksesan, namun tak sedikit

diantara mereka mengalami kegagalan, belum berhasil atau pernah gagal (haluankempri.com, 2011). Maksud dari kesuksesan dalam penelitian ini adalah para tenaga kerja Asing professional yang berhasil mencapai keinginan, target atau cita-cita dalam karirnya, setidaknya dengan gajinya mampu memenuhi kehidupan primer (sandang, pangan, papan, pendidikan, keamanan dan kesehatan) dan sekunder (misalkan, fasilitas rumah dan transportasi pribadi yang memadai) untuk diri dan keluarganya secara layak dengan standar setempat.

Karena besarnya kontribusi tenaga kerja Asing di Indonesia maka sangat relevan sekali Tenaga Kerja Asing harus di fasilitasi dengan pembuatan rancangan (blue print) model kebijakan untuk mendukung kesuksesan yang lebih baik untuk pembangunan negeri. Tujuan penelitian ini adalah: Mengkaji berbagai literatur untuk menemukan model kesuksesan tenaga kerja asing di Indonesia dalam mendukung SDGs melalui wawancara mendalam kepada para ekspatriat asing di Indonesia, pengayaan pustaka baik itu Undang-undang dan penelitian terdahulu.

Faktor Kesuksesan Tenaga Profesional di Luar Negeri

Berdasarkan telaah literature, ada beberapa faktor yang menentukan kesuksesan para tenaga profesional yang bekerja di luar negeri. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah Spiritualitas (Luke Wood J., Hilton, 2012), Bikulturalisme (Lucke, 2010), Kecerdasan emosional (Selmer & The 8 th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto 21 Luring, 2012), Dukungan pihak manajemen (Chen & Shaffer, 2018), Dukungan keluarga (AlMazrouei & Zacca, 2015), Kompensasi dan Profesionalitas (Barakat & Moussa, 2014).

Luke Wood J., Hilton, (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa spiritualitas berdampak positif terhadap kesuksesan akademis. Ketika spiritualitas diterapkan untuk pribadi menunjukkan efek positif, namun ketika spiritualitas diterapkan dalam lingkungan kerja, akan menemukan banyak tantangan dan tentangan terutama ketika lingkungan kerja berpaham pluralisme.

Hal yang tidak boleh diabaikan dalam bekerja di luar negeri adalah faktor budaya. (Lucke, 2010) mendefinisikan bikulturalisme sebagai internalisasi kedua budaya antara budaya asal pekerja dengan budaya setempat. Dengan kemampuan menggabungkan dua budaya yang tidak saling bertentangan tersebut mereka akan mendapatkan simpatik dan dukungan dari atasan dan para pekerja setempat. Soo Min Toh dan DeNisi, (Barakat & Moussa, 2014) mengungkapkan bahwa tanpa dukungan penduduk setempat, para pekerja asing akan mendapatkan kesulitan yang lebih besar dalam meniti karir di luar negeri. Bahkan tanpa dukungan tersebut akan memicu kegagalan dalam meniti karir di luar negeri. Orang yang mampu beradaptasi menandakan dia mempunyai kecerdasan emosial. Adaptasi bekerja di Indonesia termasuk dalam masalah bahasa. Memang penguasaan bahasa internasional yang biasa dipakai oleh mayoritas

penduduk setempat sudah menjadi standar keahlian para pekerja multinasional bahkan sebelum mereka berangkat ke luar negeri, namun ada beberapa dialek, istilah-istilah khusus yang biasa digunakan oleh penduduk setempat yang perlu dipelajari. Pembelajaran sepanjang hayat yang merupakan bentuk dari adaptasi harus dilakukan agar pekerja mengerti segala hal yang dianggap baru dan penting, tidak hanya dalam lingkungan kerja namun juga dalam kehidupan sosial.

Diantara peneliti awal yang mengusulkan istilah —kecerdasan emosional adalah Salovy dan Mayer (1990) untuk mewakili kemampuan orang dalam mengelola emosi. Mereka mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai "bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain. Dalam perkembangannya (Quader, 2011) menemukan lima faktor kecerdasan emosional yang terdiri dari: self-awareness (keadaan ketika kita membuat diri sendiri sadar tentang emosi yang sedang kita alami dan juga pikiran-pikiran kita mengenai emosi tersebut), kemampuan mengelola emosi, mampu memotivasi diri, hubungan social yang baik dan kemampuan mengarahkan emosi. Penelitian Mol, Born, Willemson & Vander Molen (2005) mampu memprediksi kinerja pekerja berdasarkan kecerdasan emosional. Sehingga, kecerdasan emosional diduga sebagai salah satu faktor kesuksesan tenaga kerja multinasional.

Faktor kesuksesan pekerja multinasional lainnya adalah dukungan pihak manajemen. Sebagaimana Selmer (Selmer & Luring, 2012) mengungkapkan bahwa interaksi antara atasan dan bawahannya dapat menciptakan lingkungan yang dapat memotivasi dan menahan karyawan agar tetap dalam pihak manajemen itu, disamping kompensasi.

Kompensasi dan peran keluarga termasuk faktor pendukung kesuksesan tenaga kerja multinasional. Jangan sampai pekerja sering mengalami home-sick, karena akan mengganggu kinerjanya. Paket kompensasi yang kompetitif semestinya tersedia untuk mereka yang mempunyai reputasi baik sehingga para pekerja dan keluarganya merasa nyaman dan mendukung mereka dalam menjalankan tugasnya (Warneke & Schneider, 2011).

Faktor terakhir adalah professional, Sveiby (2001) mendefinisikan profesional adalah orang yang mampu merencanakan, melaksanakan dan menunjukkan suatu hasil berdasarkan permintaan klien. Profesional di sini termasuk value added dan kompetensi. Value added maksudnya adalah pekerja profesional itu mempunyai tambahan keahlian yang tidak dimiliki orang lain namun diperlukan oleh perusahaan (Oddou & Mendenhall, 1991 dalam Caligiuri, 1997). Sedangkan kompetensi merujuk pada orang yang memang bekerja di bidang yang menjadi keahliannya berdasarkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya (Adler & Bartholomew, 1992 dalam Caligiuri, 1997 dan Sandberg, 2000).

Templer, (2010) meneliti mengenai atribut personal manajer ekspatriat dan kesuksesan ekspatriat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi

subordinate semua atribut (pengetahuan, ketrampilan kepemimpinan rasional, keterbukaan kultur dan adaptasi) sama pentingnya dan semua atribut personal memiliki keterkaitan positif dengan kebanyakan kriteria kesuksesan. Meskipun The 8 th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto 22 demikian ketrampilan kepemimpinan rasional adalah atribut personal terpenting dan faktor sukses yang krusial untuk kinerja unit manajer ekspatriat. Subordinat etnosentris memiliki hubungan yang negatif terhadap penyesuaian kerja ekspatriat.

Alizee B. Avril (2007) meneliti mengenai faktor apa saja yang diperlukan untuk meningkatkan kesuksesan para pekerja profesional yang bekerja di luar negeri perusahaan multinasional di bidang perhotelan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kesuksesan para pekerja profesional di luar negeri memerlukan beberapa faktor diantaranya status keluarga, intelegensia emosional, kebiasaan latihan dan orientasi pembelajarannya.

Harrison, David A. & Shaffer (2005) meneliti tentang beberapa kriteria yang menentukan kesuksesan pekerja profesional yang bekerja di luar negeri. Ukuran kinerja ekspatriat maksudnya adalah pekerja mampu menyelesaikan tugas sampai tuntas tanpa ada yang tersisa, kemampuan membangun hubungan dan kinerja secara keseluruhan. Ketiga dimensi tersebut ditentukan oleh berbagai dorongan regulasi. Ada keterkaitan yang erat antara faktor penyesuaian dan kemauan serta ketiga dimensi sebagai kriteria kesuksesan ekspatriat.

Barakat, Areeg & Moussa (2014) menemukan beberapa variabel yang mempengaruhi pembelajaran ekspatriat dan organisasi. Penelitian ini menghasilkan kerangka kerja hubungan positif antara tugas internasional ekspatriat dengan pembelajarannya dan hubungan positif antara pembelajaran ekspatriat dengan pembelajaran organisasi.

Kesimpulan

Berdasar kajian literatur, diduga model kesuksesan tenaga kerja asing terdiri dari faktor profesionalitas, skill, kemampuan membangun hubungan dan kinerja secara keseluruhan, adaptasi dengan negara setempat baik cuaca, tradisi maupun nilai-nilai kebijakan lokal namun tidak sampai mengorbankan prinsip hidup dan religiusitas dari tenaga kerja profesional.

Daftar Pustaka

- AlMazrouei, H., & Zacca, R. (2015). Expatriate leadership competencies and performance: a qualitative study. *International Journal of Organizational Analysis*, 23(3), 404–424. <https://doi.org/10.1108/IJOA-07-2014-0781>
- Al Musadieq, M. (n.d.). Ekspatriat Dan Industri Lintas Negara. *Jurnal Teknik Industri*, 11(2), 123.

- Alizee B. Avril, V. P. M. (2007). A holistic approach to expatriate success. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 19(1), 53–64.
- Barakat, A., & Moussa, F. (2014). Variables influencing expatriate learning and organizational learning. *Competitiveness Review*, 24(4), 275–292. <https://doi.org/10.1108/CR-06-2013-0063>
- Caligiuri, P. M. (1997). Assessing Expatriate Success: Beyond Just —Being There. *New Approaches to Employee Management*, 4, 117–140.
- Chen, Y.-P., & Shaffer, M. (2018). The influence of expatriate spouses' coping strategies on expatriate and spouse adjustment. *Journal of Global Mobility: The Home of Expatriate Management Research*, 6(1), 20–39. <https://doi.org/10.1108/JGM-07-2016-0032>
- Harrison, David A. & Shaffer, M. A. (2005). Mapping the criterion space for expatriate success: task and relationship-based performance, effort and adaptation. *The International Journal of Human Resource Management*, 16(8), 1454–1474.
- Lucke, G. (2010). Development of biculturalism in cross-cultural managers in multinational corporations: A cultural participation approach. University of South Carolina). ProQuest Dissertations and Theses.
- Luke Wood J., Hilton, A. A. (2012). Spirituality and Academic Success: Perceptions of African American Males in the Community College. *Religion & Education Journal*, 39(1).
- McCormick, D. W. (1994). Spirituality and Management. *Journal of Managerial Psychology*, 9(6), 5–8. The 8 th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto 23
- Quader, M. S. (2011). Leadership Style And Emotional Intelligence: A Gender Comparison. *Annamalai International Journal of Business Studies & Research*, 3(1), 1–23.
- Templer, K. J. (2010). —Personal attributes of expatriate managers, subordinate ethnocentrism, and expatriate success: a host-country perspective. *The International Journal of Human Resource Management*, 21(10), 1754–1768.
- Selmer, J., & Luring, J. (2012). Reasons to expatriate and work outcomes of self-initiated expatriates. *Personnel Review*, 41(5), 665–684. <https://doi.org/10.1108/00483481211249166>
- Warneke, D., & Schneider, M. (2011). Expatriate compensation packages: what do employees prefer? *Cross Cultural Management: An International Journal*, 18(2), 236–256. <https://doi.org/10.1108/13527601111126049>

Lampiran 4. Contoh Artikel Obituari

OBITUARI BJ HABIBIE BAPAK PESAWAT YANG TAK PERNAH TERTARIK JADI PRESIDEN

Penulis **Ambaranie Nadia Kemala Movanita**

Editor **Bayu Galih**

JAKARTA, KOMPAS.com – Sosok Bacharuddin Jusuf Habibie memang tak lepas dari pesawat terbang. **BJ Habibie** bahkan mendapat predikat sebagai Bapak Teknologi Indonesia berkat kompetensinya dalam teknologi pesawat terbang.

Mengutip Deputy Direktur Keuangan Urusan Pendanaan PT Regio Aviasi Industri (RAI) Desra Firza Ghazfan, Habibie adalah salah satu saja dari angkatan pertama generasi dirgantara yang dikirimkan Presiden pertama RI Soekarno ke berbagai negara untuk belajar membuat pesawat.

Semasa muda, Habibie mulai menguliti serba-serbi mesin pesawat di Fakultas Teknik Institut Teknologi Bandung yang. Saat itu, ITB masih bernama Universitas Indonesia pada 1954.

Hanya hitungan bulan di ITB, ia kemudian melanjutkan studi teknik penerbangan, spesialisasi konstruksi pesawat terbang di Rhenisch Wesfalische Technische Hochschule Jerman.

Ia pun menerima gelar *Diplom Ingenieur* pada 1960 dan gelar *Doktor Ingenieur* pada 1965 dengan predikat *summa cumlaude* dari Technische Hochschule Die Facultaet Fuer Maschinenwesen Aachean.

Habibie memiliki rumus yang dinamakan "Faktor Habibie" karena bisa menghitung keretakan atau *crack propagation on random* sampai ke atom-atom pesawat terbang. Habibie pun dijuluki "Mr Crack" karena keahliannya itu.

Di Jerman, Habibie pernah menjadi Kepala Riset dan Pengembangan Analisis Struktur pada perusahaan Hamburger Flugzeugbau GmbH.

Dia bahkan menjadi wakil presiden dan direktur teknologi, serta penasehat senior perusahaan itu.

Habibie juga sempat bekerja di Messerschmitt-Bolkow-Blohm, perusahaan penerbangan yang berpusat di Jerman, sebelum kembali ke Indonesia pada 1973.

Ia memenuhi permintaan Presiden Soeharto untuk mengabdikan ilmunya di Indonesia.

Berdasarkan pemberitaan *Kompas.com* pada Februari 2017, Habibie menyatakan, tidak bisa dibayangkan apabila Indonesia tidak memiliki pesawat terbang.

Untungnya, Indonesia berhasil membuktikan kemampuan untuk bisa membuat pesawat terbang sendiri.

"Kita harus sangat sadari bahwa industri strategis dan khususnya dirgantara, adalah produk sepanjang masa yang dibutuhkan Indonesia," kata Habibie di sela-sela Presidential Lecture di Bank Indonesia (BI), Senin (13/2/2017).

Pada April 2015, Habibie memperkenalkan rancangan pesawat baru yang digarap oleh Regio Aviasi Industri, perusahaan yang didirikannya.

Pesawat itu dinamakan R80.

Untuk membuat pesawat ini, Habibie meminta bantuan kepada Presiden Joko Widodo.

"Yang kami butuhkan adalah dukungan pemerintah untuk financing bagian Indonesia. Bagian swasta dan luar negeri, mereka akan ikut kalau dari pemerintah ikut menyumbang dalam arti mengatakan 'silakan' karena industri pesawat terbang seperti Boeing dan Airbus dapat bantuan yang sama," ujar Habibie kepada Jokowi saat menunjukkan miniatur R80.

Habibie memaparkan kehebatan dari R80. Menurut dia, pesawat yang digerakkan oleh baling-baling memiliki kelebihan seperti mampu mengangkut penumpang dalam jumlah banyak, yakni antara 80-90 orang, waktu berputar yang singkat, hemat bahan bakar, dan perawatan yang mudah.

Habibie menyebut bahwa pesawat ini nantinya tidak kalah hebatnya dibandingkan Boeing 777. Pesawat R80, lanjut dia, sangat tepat digunakan untuk tipe bandara sedang yang banyak ada di Indonesia.

Targetnya, proyek ini dapat diproduksi massal pada 2024.

Tak berniat jadi presiden

Begitu kembali ke Indonesia, selama 20 tahun, Habibie menjabat Menteri Negara Ristek/Kepala BPPT. Setelah itu, ia dipilih MPR menjadi Wakil Presiden menggantikan Try Sutrisno.

Baru pada Mei 1998, ia ditunjuk sebagai Presiden RI.

Habibie pernah melontarkan bahwa dirinya tak pernah berniat menjadi presiden.

Saat itu, tiba-tiba ia ditunjuk menggantikan Presiden Kedua RI Soeharto. Pria kelahiran Parepare, Sulawesi Selatan, tersebut mengaku menjadi presiden karena ketidaksengajaan.

"Saya tidak pernah tertarik atau ingin menjadi presiden, itu terjadi secara tidak sengaja. Saya harus mengambil alih karena Presiden Soeharto mengundurkan diri," ujar Habibie, dikutip dari pemberitaan Kompas.com pada 2013.

Selama 517 hari menjabat sebagai Presiden RI, Habibie hanya fokus mengatasi permasalahan bangsa dan mengembalikan kekuasaan kepada rakyat.

Saat itu, ia mengaku beban yang diembannya cukup berat. Latar pendidikan di Eropa, tiba-tiba harus memimpin pemerintahan yang begitu banyak permasalahan.

"Saat itu, saya hanya berpikir mengatasi masalah dan mengembalikan kekuasaan kepada rakyat," kata Habibie.

Pada masa awal pemerintahannya, Habibie membebaskan para tahanan politik, membuka keran kebebasan pers, serta memberikan otonomi ke daerah-daerah.

Habibie juga menelurkan hingga 113 undang-undang baru per hari, di antaranya penyelenggaraan pemilu pada tahun 1999.

Habibie juga menceritakan saat pertanggungjawabannya sebagai presiden ditolak sebelum ia membacakannya.

"Sebelum saya membacakan, mereka mengatakan saya ditolak, bagi saya tidak masalah, buat saya menjadi presiden bukanlah segala-galanya," kata Habibie.

Habibie percaya bahwa kekuasaan berada di tangan rakyat, dan ia menepati janjinya untuk mengembalikan kekuasaan di tangan rakyat dalam pemilu pertama secara demokratis di Indonesia pada tahun 1999 silam.

Sampai akhirnya Habibie terpaksa lengser akibat referendum Timor Timur yang memilih merdeka.

Pada masa pemerintahannya, Timor Timur lepas dari NKRI dan menjadi negara terpisah yang berdaulat pada tanggal 30 Agustus 1999.

Setelah tak lagi menjabat presiden, Habibie sempat tinggal dan menetap kembali di Jerman. Kemudian, di era kepresidenan Susilo Bambang Yudhoyono, ia kembali aktif sebagai penasihat presiden dan mendirikan Habibie Center.

Masa jabatan Habibie sebagai memang singkat, mulai 21 Mei 1998 hingga 20 Oktober 1999. Namun, penghargaan yang diberikan untuk dirinya tak terhitung.

Di luar negeri, Habibie sudah memborong banyak penghargaan terkait teknik mesin dan pesawat.

Ia juga menerima bintang penghargaan "Das Grosse Verdenstkreuz Mit Stern und Schulterband" dan "Das Grosse Verdienstkreuz" dari Pemerintah Republik Federal Jerman.

Penghargaan itu diberikan kepada orang yang sangat berjasa pada pemerintahan Jerman baik pada bidang politik, sosial maupun teknologi.

Di Indonesia, Habibie mendapatkan penghargaan "Lifetime Achievement Award" dari Komisi Pemilihan Umum karena saat menjabat presiden pernah mengeluarkan kebijakan untuk percepatan pelaksanaan pemilu.

Berkat Habibie, pemilu digelar lebih cepat, yakni pada 1999. Pada era Habibie pula multipartai di Indonesia dimulai pasca tumbanganya Orde Baru.

Namanya pun abadi menjadi nama jalan, monumen, dan kisah cintanya dengan Ainun yang diadaptasi dalam film.

